

**ANALISIS PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BATIK DI KELAS VII C
SMP NEGERI 2 GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Khairul Bariyah
NIM 09207244020

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
APRIL 2013**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 3 April 2013

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Drs. Suwarna, M.Pd.", is written over a stylized, horizontal, swoosh-like line.

Drs. Suwarna, M.Pd.
NIP. 19520727 197803 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 16 April 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji		22 April 2013
Zulfi Hendri, S.Pd., M.Sn.	Sekretaris Penguji		22 April 2013
Drs. Martono, M.Pd.	Penguji Utama		22 April 2013
Drs. Suwarna, M.Pd.	Penguji Pendamping		22 April 2013

Yogyakarta, 22 April 2013
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya
Nama : **Khairul Bariyah**
NIM : 09207244020
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri
Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 3 April 2013

Penulis,


Khairul Bariyah

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Kebodohan merupakan tanda kematian jiwa, terbunuhnya kehidupan dan membusuknya umur. Sebaliknya, ilmu adalah cahaya bagi hati nurani, kehidupan bagi ruh dan bahan bakar bagi tabiat.

(La Tahzan: 66)

3 April 2013
Khairul Bariyah

Karya ini kupersembahkan kepada:

Ayahku M. Firdaus

Ibuiku Timon

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberi kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada pembimbing, yaitu Drs. Suwarna, M.Pd. dan Zulfi Hendri, S.Pd, M.Sn selaku pembimbing akademik. Yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberi bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukanya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman sejawat dan handai tolan yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Akhirnya ucapan terima kasih yang sangat pribadi saya sampaikan kepada kedua orang tua saya atas pengertian yang mendalam, pengorbanan, dorongan, curahan kasih sayang sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Yogyakarta, 3 April 2013
Penulis,

Khairul Bariyah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	7
1. Konsep Kurikulum Muatan Lokal	22
2. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran	10
3. Batik Sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal	22
4. Pembelajaran Muatan Lokal Batik	29
B. Penelitian yang Relevan	44
BAB III CARA PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	46

B. Data Penelitian	47
C. Sumber Data	48
D. Pengumpulan Data	48
E. Instrumen Penelitian	51
F. Teknik Penentuan Validitas/Keabsahan Data	53
G. Analisis Data	54
 BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN	57
 BAB V PROSES PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BATIK KELAS VII C SMP NEGERI 2 GODEAN	
A. Tahap Perencanaan/Persiapan Proses Pembelajaran	66
B. Komponen Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kleas VII	74
C. Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Batik	96
 BAB VI HASIL PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BATIK DI KELAS VII C SMP NEGERI 2 GODEAN	
A. Hasil Karya Batik Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean	105
B. Evaluasi Hasil Belajar Muatan Lokal Batik Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean Semester Gasal Tahun Ajaran 2012/2013	129
 BAB VII PENUTUP	
A. Kesimpulan	140
B. Saran	144
 DAFTAR PUSTAKA	144
LAMPIRAN	146

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Godean, Sleman, Yogyakarta	61
Tabel 2 : Struktur Kurikulum SMP Negeri 2 Godean	63
Tabel 3 : Daftar Nilai Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean Tahun Pelajaran 2012/2013 (Laporan Hasil Evaluasi Belajar)	139

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I	: Lokasi SMP Negeri 2 Godean 58
Gambar II	: SMP Negeri 2 Godean 60
Gambar III	: Ruang Pembelajaran Muatan Lokal Batik (Ruang Keterampilan) SMP Negeri 2 Godean 65
Gambar IV	: Siswa Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Batik 76
Gambar V	: Guru Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Batik Menerangkan di Depan Kelas 77
Gambar VI	: Guru Menjelaskan Prosedur Pencampuran Warna 79
Gambar VII	: Bagan Prosedur Pembuatan Batik 81
Gambar VIII	: Pensil, Penghapus, dan Penggaris 82
Gambar IX	: Pewarna Pastel 83
Gambar X	: Pewarna Spidol 83
Gambar XI	: Buku Gambar 84
Gambar XII	: Pensil dan Penghapus 84
Gambar XIII	: Kertas Manila 85
Gambar XIV	: Kompor Listrik untuk Memanaskan <i>Malam</i> 85
Gambar XV	: Wajan untuk Mencairkan <i>Malam</i> (Lilin Batik) 86
Gambar XVI	: <i>Canting</i> untuk Menorehkan <i>Malam</i> 87
Gambar XVII	: <i>Gawangan</i> untuk Membentangkan Kain 87
Gambar XVIII	: Kursi Sebagai Alas untuk Duduk 88
Gambar XIX	: Kain Mori untuk Bahan Membuat Batik 88
Gambar XX	: <i>Malam Carik</i> dan <i>Malam Tembokan</i> 89
Gambar XXI	: <i>Malam Gambar (Parafin)</i> 89
Gambar XXII	: Baskom untuk Mencampur Zat Warna 90
Gambar XXIII	: Zat Warna <i>Naptol</i> 90
Gambar XXIV	: Guru Menerangkan di Depan Kelas 92
Gambar XXV	: Guru Muatan Lokal Batik Memberikan Bimbingan

	Pada Siswa Saat Pembuatan Desain Batik	93
Gambar XXVI	: Guru Muatan Lokal Batik Mendemonstrasikan Cara Mencampur Zat Warna	94
Gambar XXVII	: Guru Muatan Lokal Batik Memberikan Bimbingan Pada Siswa Saat Pewarnaan	94
Gambar XXVIII	: Ruang Pembelajaran Muatan Lokal Batik SMP Negeri 2 Godean	95
Gambar XXIX	: Tempat Praktik Pewarnaan	96
Gambar XXX	: Siswa Menggambar dan Mewarnai Desain Motif Batik	98
Gambar XXXI	: Siswa Menggambar Pola Batik	99
Gambar XXXII	: Siswa Membatik (<i>Mencanting</i>)	99
Gambar XXXIII	: Proses Pencampuran Zat Warna <i>Naptol</i> Dengan Bimbingan Guru Muatan Lokal Batik	101
Gambar XXXIV	: Proses Pencelupan Kain Pada Zat Warna	102
Gambar XXXV	: Siswa Menjemur Kain Batik yang Telah Diwarnai	102
Gambar XXXVI	: Salah Satu Hasil Akhir Karya Siswa	103
Gambar XXXVII	: Siswa Membersihkan Tempat Praktik Setelah Pembelajaran Berakhir	104
Gambar XXXVIII	: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Alas Nampan, Karya : Alif Nur Fauzi	108
Gambar XXXIX	: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Alas Nampan, Karya : Alicia Pramesti Kusuma	109
Gambar XL	: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Alas Nampan, Karya : Ani Labibah	111
Gambar XLI	: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Alas Nampan, Karya : Citra Hikari	112
Gambar XLII	: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Alas Nampan, Karya : Alif Nur Fauzi	113
Gambar XLIII	: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi, Karya : Alysia Pramesti Kusuma	117

Gambar XLIV	: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi, Karya : Dewansyah Fernanda	118
Gambar XLV	: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi, Karya : Yusnital	119
Gambar XLVI	: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi, Karya : Nur Raudhatul Zanna	121
Gambar XLVII	: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi, Karya : Ega Widiroaksono	122
Gambar XLVIII	: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi, Karya : Alysia Pramesti Kusuma	124
Gambar XLIX	: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi, Karya : Citra Hikari	125
Gambar L	: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi, Karya : Anny Labibah	127
Gambar LI	: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi, Karya : Andreas Yulianto	129
Gambar LII	: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi, Karya : Alif Nur Fauzzi	130
Gambar LIII	: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi, Karya : Bagas Wicaksana	131
Gambar LIV	: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi, Karya : Galih Abi Satrio	133

ANALISIS PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BATIK DI KELAS VII C SMP NEGERI 2 GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA

**Oleh Khairul Bariyah
NIM 09207244020**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam dengan cara mendeskripsikan pembelajaran muatan lokal praktik membatik di SMP Negeri 2 Godean, Sleman ditinjau dari proses dan hasil pembelajaran.

Penelitian ini adalah merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dan tindakan yang diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi dengan menggunakan alat bantu berupa *tape recorder*, kamera, dan alat tulis. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan perpanjangan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pembelajaran muatan lokal batik dimulai dengan membuat silabus RPP, dan bahan ajar. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. (2) Hasil pembelajaran muatan lokal praktik membatik berupa karya batik siswa dan nilai hasil belajar siswa. Hasil karya siswa terdiri dari karya desain motif, pola, dan produk batik. Hasil karya pertama berupa alas nampang dengan menerapkan motif non geometris dan yang kedua berupa sarung bantal kursi dengan menerapkan motif geometris. Hasil belajar muatan lokal batik di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean tahun pelajaran 2012/2013 menunjukkan nilai terendah adalah 75 sebanyak 9 siswa, nilai tertinggi adalah 80 sebanyak 1 siswa, dan yang mendapat nilai 78 sebanyak 2 siswa. Standar kriteria ketuntasan minimal pembelajaran muatan lokal batik yaitu 75, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Godean dinyatakan berhasil dalam mengikuti pembelajaran muatan lokal batik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Muatan lokal sejauh ini hanya dikenal dengan sajian materi kedaerahan, yang di dalamnya hanya memuat beberapa tata cara mengenai kehidupan di suatu daerah tertentu. Muatan lokal pada hakikatnya lebih dari sekedar kajian kedaerahan yang dikenal selama ini, akan tetapi realistik mencakup segala aspek yang dibutuhkan dalam masyarakat atau daerah yang bersangkutan.

Muatan lokal adalah sebuah pengembangan kurikulum yang isi materinya berupa materi yang berdasar pada kebutuhan masyarakat sekitar lembaga pendidikan. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensial peserta didik agar dapat terampil serta mampu memahami kondisional yang ada di lingkungannya.

SMP Negeri 2 Godean merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Godean, Sleman yang menyelenggarakan pembelajaran muatan lokal dalam kurikulumnya. Muatan lokal yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Godean antara lain adalah muatan lokal Bahasa Jawa dan muatan lokal pilihan. Muatan lokal pilihan meliputi: batik, boga, dan elektronika. Muatan lokal pilihan bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan keinginan dan kemampuan sekolah dalam menyediakan fasilitas pendukung.

Muatan lokal batik diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan seni dan budaya serta kebutuhan pembangunan daerah yang perlu diajarkan kepada siswa. Isi dalam pengertian di atas adalah bahan pelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan muatan lokal batik.

Sedangkan media penyampaian merupakan metode dan sarana yang digunakan dalam penyampaian isi muatan lokal batik. Isi dan media penyampaian dapat menunjang tercapainya tujuan muatan lokal batik yaitu antara lain dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai warisan seni dan budaya daerahnya dalam hal ini kerajinan batik, dan murid dapat menjadi lebih akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.

Selama ini masyarakat Indonesia hanya dapat menikmati keindahan seni batik, tetapi kurang berupaya mencintai, menjaga, dan melestarikannya. Kegiatan membatik dapat dijadikan kegiatan belajar bagi siswa agar generasi muda dapat mencintai dan menghargai batik sebagai warisan leluhur.

Batik merupakan tradisi penduduk Indonesia yang berkembang sejak masa lalu dan merupakan warisan budaya nenek moyang yang adi luhung dan bersifat turun temurun. Disamping keindahan bentuk dan coraknya, batik menyimpan nilai filosofi yang tinggi karena bentuk motifnya melambangkan kehidupan dan kondisi alam.

Membatik dapat diperkenalkan kepada peserta didik sejak dini. Contohnya menggambar sederhana motif batik atau mewarna gambar batik dengan aneka warna. Membatik dapat diperaktikkan peserta didik SMP dengan teknik dan motif yang sederhana. Dengan kegiatan ini diharapkan generasi muda kita lebih mengenal dan lebih mencintai batik.

Materi yang disampaikan dalam pelajaran muatan lokal batik meliputi pengetahuan, keterampilan, dan nilai dalam menghasilkan beragam karya kerajinan batik. Materi-materi yang diberikan akan mengantarkan peserta didik untuk memiliki

pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan mengapresiasi dan berekspresi/berkreasi karya kerajinan batik. Hal tersebut bisa didapat oleh peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang diberikan di dalam pembelajaran kerajinan batik.

Dalam menyampaikan materi kerajinan batik, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan yang sesuai dan mudah dipahami peserta didik. Guru akan membantu peserta didik memahami materi tantang kerajinan batik dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari. Dengan demikian siswa akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkontruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Selain itu, dengan menawarkan konsep belajar sambil praktik, maka siswa dapat belajar konsep-konsep kerajinan batik, membuat karya batik, dan mengapresiasi karya orang lain. Pendekatan yang digunakan oleh guru akan dapat mengembangkan siswa untuk belajar secara mandiri.

Untuk melaksanakan dan menyampaikan materi-materi yang terkait dengan pembelajaran kerajinan batik, tentunya guru harus memiliki persiapan yang matang agar penyampaian pembelajaran dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Proses pembelajaran muatan lokal batik harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar. Proses pembelajaran kerajinan batik di SMP harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Standar proses pembelajaran muatan lokal batik meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pelaksanaan

pembelajaran muatan lokal batik merupakan implementasi dari RPP muatan lokal batik.

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran muatan lokal batik untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran muatan lokal batik. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematik, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang pembelajaran matan lokal batik di SMP Negeri 2 Godean, Sleman. SMP Negeri 2 Godean merupakan salah satu SMP Negeri yang berada di Sidomoyo, Godean, Sleman.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mengetahui lebih jauh dan mendalam terhadap proses belajar mengajar mata pelajaran muatan lokal batik di kelas VII SMP Negeri 2 Godean, Sleman, Yogyakarta, maka diperlukan upaya pengkajian atau penelitian tentang pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Godean, Sleman, Yogyakarta. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan berkaitan dengan pendidikan anak Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam mengikuti proses pembelajaran muatan lokal batik.

B. Fokus Permasalahan

Dalam mempertajam penelitian, maka peneliti perlu membatasi masalah agar tidak terjadi kerancuan dalam pembahasan. Adapun permasalahan yang diteliti adalah proses dan hasil pembelajaran muatan lokal praktik membatik di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean, Sleman, Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang ada, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara mendalam dengan cara mendeskripsikan proses pembelajaran muatan lokal praktik membatik di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean, Sleman, Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui secara mendalam dengan cara mendeskripsikan hasil pembelajaran muatan lokal praktik membatik di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean, Sleman, Yogyakarta.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kompetensi siswa di SMP Negeri 2 Godean, Sleman,

Yogyakarta dalam pembelajaran muatan lokal batik sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran muatan lokal batik di sekolah/instansi lain yang terkait.

2. Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi institusi yang relevan dan terkait, diantaranya sebagai berikut:

a. Bagi SMP Negeri 2 Godean, Sleman, Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk menetapkan langkah dan kebijakan yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Godean, Sleman, Yogyakarta.

b. Bagi Mahasiswa atau Dunia Akademik

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi mahasiswa yang dapat dijadikan sebagai alternatif referensi untuk memperluas dan mengembangkan kreativitas dalam mendidik anak di dunia pendidikan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Kurikulum Muatan Lokal

Kata muatan tokal tentu tidak asing lagi bagi kalangan peserta didik dan guru, baik di Sekolah Dasar maupun di Sekolah Menengah Pertama. Muatan lokal juga sering disebut dengan istilah mulok. Pembelajaran muatan lokal telah dipelajari sejak Sekolah Dasar. Muatan lokal dikaitkan dengan lingkungan daerah dimana peserta didik tinggal, sehingga materi berasal dari lingkungan daerah siswa dan sekolah.

a. Pengertian Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Bab I Pasal 1 butir 13).

Depdiknas (2006: 4) menjelaskan bahwa

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk

keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Standar Isi, Lampiran Bab II Bagian B 3 butir a 1)

b. Ruang Lingkup Muatan Lokal

1) Lingkup Keadaan dan Kebutuhan Daerah

Keadaan daerah adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tertentu yang pada dasarnya berkaitan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial ekonomi, dan lingkungan sosial budaya. Kebutuhan daerah adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh masyarakat di suatu daerah, khususnya untuk kelangsungan hidup dan peningkatan taraf kehidupan masyarakat tersebut, yang disesuaikan dengan arah perkembangan daerah serta potensi daerah yang bersangkutan. Kebutuhan daerah tersebut misalnya kebutuhan untuk:

- a) Melestarikan dan mengembangkan kebudayaan daerah
- b) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan di bidang tertentu, sesuai dengan keadaan perekonomian daerah
- c) Meningkatkan penguasaan bahasa Inggris untuk keperluan sehari-hari, dan menunjang pemberdayaan individu dalam melakukan belajar lebih lanjut (belajar sepanjang hayat)
- d) Meningkatkan kemampuan berwirausaha

2) Lingkup Isi/Jenis Muatan Lokal

Lingkup isi/jenis muatan lokal dapat berupa: bahasa daerah, Bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.

c. Proses Pengembangan Mata Pelajaran Muatan Lokal dalam KTSP

Proses pengembangan mata pelajaran muatan lokal sepenuhnya ditangani oleh sekolah dan komite sekolah yang membutuhkan penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya. Penanganan secara profesional muatan lokal merupakan tanggung jawab pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu sekolah dan komite sekolah.

Dalam buku Model Mata Pelajaran Muatan Lokal (Depdiknas: 2006), pengembangan mata pelajaran muatan lokal oleh sekolah dan komite sekolah dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah.
- 2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal.
- 3) Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal.
- 4) Menentukan mata pelajaran muatan lokal.
- 5) Mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta Silabus, dengan mengacu pada standar ISI yang ditetapkan oleh BSNP.

d. Rambu-rambu Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal

Berikut ini rambu-rambu untuk diperhatikan dalam pelaksanaan muatan lokal:

- 1) Sekolah yang mampu mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar beserta silabusnya dapat melaksanakan mata pelajaran muatan lokal.
- 2) Bahan kajian hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan pengetahuan dan cara berpikir, emosional, dan sosial peserta didik.
- 3) Program pengajaran hendaknya dikembangkan dengan melihat kedekatan dengan peserta didik yang meliputi dekat secara fisik dan secara psikis.
- 4) Bahan kajian/pelajaran hendaknya memberikan keluwesan bagi guru dalam memilih metode mengajar dan sumber belajar seperti buku dan nara sumber.
- 5) Bahan kajian muatan lokal yang diajarkan harus bersifat utuh dalam arti mengacu kepada suatu tujuan pengajaran yang jelas dan memberi makna kepada peserta didik.
- 6) Alokasi waktu untuk bahan kajian/pelajaran muatan lokal perlu memperhatikan jumlah minggu efektif untuk mata pelajaran muatan lokal pada setiap semester (Depdiknas: 2006).

2. Konsep Dasar Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Istilah pembelajaran sendiri sangat melekat dengan dunia pendidikan.

Secara historis, pendidikan dalam arti luas telah mulai dilaksanakan sejak manusia berada di muka bumi. Adanya pendidikan adalah setua dengan adanya kehidupan manusia itu sendiri. Dengan perkembangan peradaban manusia, berkembang pula isi dan bentuk termasuk perkembangan penyelenggaraan pendidikan. Hal ini sejalan dengan kemajuan manusia dalam pemikiran dan ide-ide tentang pendidikan.

a. Arti Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, medidik berarti memelihara dan membentuk latihan. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan Undang-Undang di atas, proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter diri peserta didik, mulai dari pengendalian diri, *skill*, akhlak, dll.

Menurut Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dimuat dalam tulisan Siswoyo, dkk (2008: 18) bahwa

Yang dinamakan pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksud pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah menapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Sugihartono, dkk (2007), menguraikan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan pada dasarnya adalah proses komunikasi yang didalamnya mengandung transformasi pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan-keterampilan, di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung sepanjang hayat dari generasi ke generasi. Pendidikan sangat bermakna bagi kehidupan individu, masyarakat, dan suatu bangsa. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian, dan kehidupan individu dalam pertemuan dan pergaulannya dengan sesama dan dunia, serta dalam hubungannya dengan Tuhan.

b. Konsep Dasar Belajar

1) Pengertian Belajar

Sugihartono, dkk dalam bukunya yang berjudul psikologi pendidikan (2007), menyimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.

Hamalik (2011: 27) menguraikan beberapa rumusan tentang belajar yaitu

1. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined the modification or strengthening of behavior through experiencing*).
Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan

- tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.
2. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan perilaku tersebut mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya yang dapat maupun tidak dapat diamati.

2) Ciri-ciri Perilaku Belajar

Menurut Sugihartono, dkk (2007), adapun ciri-ciri perilaku belajar antara lain:

- a) Perubahan tingkah laku terjadi secara sadar
- b) Perubahan bersifat kontinu dan fungsional
- c) Perubahan bersifat positif dan aktif
- d) Perubahan bersifat permanen
- e) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
- f) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Menurut Adi (2000), belajar akan ditandai dengan adanya beberapa hal yaitu:

- a) Adanya perubahan perilaku
- b) Perubahan tersebut melalui pengalaman
- c) Perubahan juga melalui proses berfikir
- d) Mempunyai manfaat dan memecahkan persoalan yang menjadi tujuan

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Sugihartono, dkk (2007), terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah faktor-faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, yang meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh. Sedangkan faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor-faktor yang ada di luar individu, yang meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

4) Motivasi Belajar

Motivasi belajar memang berperan penting dalam pencapaian prestasi belajar. Motivasi mempunyai kaitan erat sekali dengan minat, nilai, dan sikap. Peserta didik yang berminat terhadap sesuatu (pengetahuan/keterampilan) akan cenderung perhatian terhadap sesuatu yang diminati itu. Sugihartono, dkk (2007: 78) menyatakan bahwa

Motivasi yang tinggi dapat menggiatkan aktivitas belajar siswa. Motivasi tinggi dapat ditemukan dalam sifat perilaku siswa antara lain:

1. Adanya kualitas keterbatasan siswa dalam belajar yang sangat tinggi
2. Adanya perasaan dan keterlibatan efektif siswa yang tinggi dalam belajar
3. Adanya upaya siswa untuk senantiasa memelihara atau menjaga agar senantiasa memiliki motivasi belajar tinggi.

c. Konsep Dasar Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang meliputi guru dan peserta didik

yang saling bertukar informasi. Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan di dalam kelas.

Menurut beberapa ahli menguraikan pengertian pembelajaran sebagai berikut:

- a) Duffy dan Roehler (1989), Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.
- b) Gagne dan Briggs (1979), Mengartikan *instruction* atau pembelajaran ini adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.
- c) Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sugihartono, dkk (2007), menguraikan pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptakan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

Pengertian pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

2) Komponen-komponen Pembelajaran

Pengajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinterelasi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Hamalik: 2011).

Proses pembelajaran ditandai oleh adanya interaksi antara beberapa komponen. Semua komponen dalam sistem pembelajaran saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut akan disajikan komponen-komponen dalam proses pembelajaran.

a) Peserta Didik (Siswa)

Pada hakekatnya aktivitas pendidikan selalu berlangsung dengan melibatkan unsur subjek atau pihak-pihak sebagai aktor penting. Aktor penting itu oleh Noeng Muadzir dalam Siswoyo, dkk (2008) disebut dengan *subyek penerima* dan *subyek pemberi*. Dalam prakteknya *subyek penerima* adalah peserta didik, sedangkan *subyek pemberi* adalah pendidik.

Adi (2000: 23) menjelaskan bahwa

Istilah peserta didik sering disebut murid, siswa, pelajar, mahasiswa, anak didik, pembelajar, dan sebagainya. Pada hakikatnya peserta didik itu adalah manusia yang memerlukan bimbingan belajar dari orang lain yang mempunyai suatu kelebihan. Oleh sebab itu peserta didik tidak mesti orang yang lebih muda dari pendidik, tetapi lebih muda (yunior) dilihat dari tingkat pengetahuannya dan kemampuannya.

Siswoyo, dkk (2008) menguraikan, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan. Pada dasarnya peserta didik adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya peserta didik sesungguhnya tidak akan terjadi proses pembelajaran. Tanpa adanya peserta didik, guru tidak akan mungkin mengajar. Sehingga peserta didik adalah komponen yang terpenting dalam hubungan proses belajar mengajar.

Ada beberapa karakteristik peserta didik yang sangat berpengaruh dalam proses kegiatan pembelajaran menurut Adi (2000), yaitu:

- (1) Kemampuan, diartikan sebagai kesiapan peserta didik dalam menerima pembelajaran.
- (2) Motivasi, dibedakan menjadi dua. *Motivasi intrinsik* yaitu motivasi yang berasal dari dalam peserta didik itu sendiri, dan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul dari lingkungan di luar peserta didik yang bersangkutan.
- (3) Perhatian, di dalam proses pembelajaran perhatian sangat besar pengaruhnya bagi keberhasilan peserta didik.
- (4) Persepsi, merupakan suatu proses yang besifat kompleks, menyebabkan peserta didik dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh lingkungannya.
- (5) Ingatan, merupakan suatu sistem aktif menerima, menyimpan, dan mengeluarkan kembali informasi yang telah diterima peserta didik tersebut.

- (6) Lupa, merupakan hilangnya informasi yang telah tersimpan di dalam ingatan jangka panjang.
- (7) Retensi, merupakan kesan yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah peserta didik mempelajari sesuatu.
- (8) Transfer, merupakan suatu proses dimana materi yang telah dipelajari akan dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari materi baru.

b) Pendidik (Guru)

Pendidik juga sering disebut pengajar, dosen, guru, pamong, pembimbing, widyaiswara. Ada hakekatnya pendidik itu adalah seseorang yang karena kemampuannya atau kelebihannya diberikan pada orang lain melalui proses yang disebut pendidikan (Adi, 2000).

Peran guru dalam aktivitas pembelajaran sangat kompleks. Guru tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, akan tetapi guru juga dituntut untuk memainkan berbagai peran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didiknya secara optimal. Peran guru dalam pembelajaran antara lain sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.

Untuk menjadi pendidik harus memenuhi beberapa kompetensi sebagai persyaratan profesionalisme guru. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan (Siswoyo, dkk: 2008).

Syarat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 10 disebutkan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

c) Kurikulum

Kurikulum merupakan komponen penting dalam pembelajaran, karena kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum ini berfungsi sebagai pedoman pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, disamping itu kurikulum sebagai pedoman dalam belajar bagi peserta didik.

Kedudukan kurikulum dalam pembelajaran sangat jelas, tanpa kurikulum pembelajaran tidak akan terarah, tidak sistematis, bahkan sulit diadakan pengukuran keberhasilan belajarnya. Kurikulum merupakan instrument penting yang harus dipelajari dan dipahami pendidik maupun calon pendidik dalam rangka perencanaan pembelajaran.

d) Prasarana dan Sarana

Komponen lain yang cukup penting dalam pembelajaran adalah prasarana dan sarana. Prasarana terkait dengan sarana pokok seperti gedung, ruang kelas, papan tulis, *white board*, dan sebagainya. Sedangkan sarana sebagai kelengkapannya, seperti: kapur, penghapus, spidol, mistar, jangka, dan sebagainya.

Selain itu yang tergolong dalam sarana antara lain buku-buku, brosur, alat peraga, dan media pembelajaran. Prasarana dan sarana ini sangat membantu keberhasilan proses kegiatan pembelajaran. Dapat dibayangkan pembelajaran tanpa prasarana dan sarana, meskipun tidak lengkap akan tetapi tetap diperlukan sebuah suatu komponen pembelajaran.

e) Tenaga Non Pendidik

Tenaga non pendidik meliputi tiga kelompok, yaitu pemimpin (pengelola), staf administrasi, dan tenaga bantu. Pemimpin bertugas mengelola dan mengendalikan lembaga pendidikan. Staf administrasi merupakan tenaga yang membantu secara administrasi pada masing-masing pengelola. Tenaga bantu bertugas membantu tugas non administrasi tetapi mempunyai peran yang sangat penting, seperti sopir, tukang pengantar surat, tenaga pembersih, pemotong rumput, dan sebagainya.

f) Lingkungan

Lingkungan disini adalah situasi dan kondisi dimana lembaga pendidikan itu berada. Situasi akan bepengaruh terhadap proses pembelajaran, situasi yang dimaksud meliputi keadaan masyarakat (moral, urban, semi moral atau semi urban, iklim, keadaan alam, dan sebagainya). Sedangkan kondisi berkaitan dengan tempat dimana lembaga pendidikan itu berada, kondisi yang dimaksud misalnya di tengah kota, kota besar, kota kecil, desa, dekat kota, terpencil, pelosok, dekat pasar, dekat masjid/gereja, dekat perkampungan, dan sebagainya. Lingkungan ini akan sangat berpengaruh dalam pencapaian keberhasilan belajar siswa.

3) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran berarti cara yang dilakukan dalam proses pemelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang optimal. Menurut Sugihartono, dkk (2007), metode pembelajaran yang dapat dipilih guru dalam kegiatan pembelajaran antara lain metode ceramah, metode latihan, metode tanya jawab, metode karyawisata, metode demonstrasi, metode sosiodarma, metode bermain peran, metode diskusi, metode pemberian tugas dan resitasi, metode eksperimen, serta metode proyek.

Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran muatan lokal batik antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas dan resitasi.

a) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode penyampaian materi dari guru kepada peserta didik dengan cara guru menyampaikan materi melalui bahasa lisan baik verbal maupun non verbal.

b) Metode Tanya Jawab

Merupakan cara penyajian materi pelajaran melalui bentuk pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik.

c) Metode Diskusi

Merupakan metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada peserta didik, dan peserta didik diminta memecahkan masalah secara kelompok.

d) Metode Pemberian Tugas dan Resitasi

Merupakan metode pembelajaran melalui pemberian tugas kepada peserta didik.

3. Batik Sebagai Mata Pelajaran Muatan Lokal

Kerajinan batik merupakan kesenian khas dari Yogyakarta, oleh sebab itu kerajinan batik menjadi salah satu mata pelajaran muatan lokal di Daerah Jawa khususnya di Yogyakarta. Untuk mengenal lebih jauh tentang kerajinan batik maka berikut akan dibahas mengenai pengertian batik, perkembangan batik di Indonesia, jenis-jenis batik, bahan dan alat pembuatan batik, teknik pembuatan batik, macam-macam motif batik, serta batik tradisional, klasik, dan modern.

a. Pengertian Batik

Batik merupakan kesenian warisan nenek moyang Bangsa Indonesia. Seni batik mempunyai nilai seni yang tinggi, perpaduan seni dan teknologi. Batik menarik perhatian bukan semata-mata hasilnya, tetapi juga proses pembuatannya. Inilah yang kemudian membuat batik di akui dunia. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2001 :133) “batik adalah gambar yang dilukiskaan pada kain (kain panjang, kain sarung, dll).”

Musman dan Ambar (2011: 1), menjelaskan pengertian batik sebagai berikut

Berdasarkan etimologinya, batik merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dalam bahasa Jawa diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Jadi membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Sehingga akhirnya bentuk-bentuk titik tersebut berhimpitan menjadi bentuk garis.

Batik selalu mengacu pada dua hal. Pertama adalah teknik pewarnaan kain dengan menggunakan malam untuk mencegah pewarnaan sebagian dari kain. Teknik ini disebut *wax-resist dyeing*. Kedua, batik adalah kain atau busana yang menggunakan motif-motif tertentu yang memiliki kekhasan.

b. Perkembangan Batik di Indonesia

Sejarah pembatikan di Indonesia terkait erat dengan perkembangan kerajaan Majapahit dan penyebaran Islam di Tanah Jawa. Dalam beberapa catatan, pengembangan batik banyak dilakukan pada masa-masa Kerajaan Mataram, yang dilanjutkan pada masa Kerajaan Solo dan Yogyakarta. Jadi, kerajinan batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan dan raja-raja berikutnya. Batik menjadi semacam tradisi bagi masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

Pada akhir abad ke-18 atau awal abad ke-19 hanya dikenal batik tulis, hingga awal abad ke-20 (usai PD I tahun 1920-an) mulai berkembang batik kreasi baru, yakni batik cap (Hamidin, 2002). Adapun kaitannya dengan penyebaran ajaran Islam, banyak daerah-daerah pusat batik di Jawa adalah daerah-daerah santri. Selanjutnya batik menjadi penguat perjuangan tokoh-tokoh pedagang Muslim melawan perekonomian Belanda dan Cina.

Pada awalnya batik dikerjakan hanya terbatas dalam Keraton, hasilnya untuk pakaian raja dan keluarga, serta para pengikutnya. Karena banyak pengikut raja yang tinggal di luar Keraton, proses mengerjakan kerajinan ini dibawa dan dikerjakan di rumah masing-masing. Lama-kelamaan masyarakat di luar Keraton banyak yang menjadi pengrajin batik. Selanjutnya meluas menjadi pekerjaan rumahan kaum perempuan untuk mengisi waktu senggang. Batik yang awalnya hanya dijadikan pakaian keluarga Keraton, menjadi pakaian rakyat yang digemari, baik perempuan maupun pria.

c. Jenis-jenis Batik di Indonesia

Menurut prosesnya, batik dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi cap dan tulis (Musman dan Ambar: 2011).

1) Batik Tulis

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (2001 :133) “Batik tulis adalah batik yang membuatnya seperti orang menulis, dibuat satu-satu dengan coraknya sendiri-sendirinya, khas.” Batik tulis memiliki ratusan corak yang harus digambar dengan tangan pada secerik kain dengan menggunakan lilin cair dan alat gambar berupa canting.

2) Batik Cap

“Batik cap batik yang cara pembuatannya dengan mencapnya” (Kamus Umum Bahasa Indonesia, 2001 :133). Musman dan Arini (2011), juga menjelaskan

batik cap adalah kain yang dihias dengan motif atau corak batik dengan menggunakan media canting cap.

3) Batik Kombinaasi Cap dan Tulis

Batik kombinasi tulis sebenarnya batik cap di mana proses kedua atau sebelum *disoga* sebagian motifnya ditutup dengan menggunakan alat canting.

d. Bahan dan Alat Pembuatan Batik

1) Bahan Pembuatan Batik

Bahan yang diperlukan dalam proses pembatikan, baik tulis maupun cap, membutuhkan tiga bahan utama, yaitu kain mori, *malam* (lilin) batik, dan pewarna (zat warna).

- a) Kain Mori adalah kain tenun berwarna putih yang terbuat dari kapas.
- b) *Malam* (lilin batik) adalah zat padat yang diproduksi secara alami. Kebanyakan bahan yang digunakan adalah tumbuh-tumbuhan (dari dammar atau resin) dan sedikit dari hewan dari sarang tawon dan lebah). Pada tumbuhan, *malam* merupakan hasil metabolisme sekunder yang dikeluarkan pembuluh resin. *Malam* digunakan dalam pembuatan batik sebagai bahan untuk menutup bagian kain yang belum diwarnai, dalam mewarnai motif atau corak yang telah ditentukan dengan menutupnya menggunakan *malam* (*nembok*).
- c) Pewarna (zat warna), berfungsi untuk pewarnaan pada kain. Zat pewarna dibedakan menjadi dua yaitu pewarna alam dan pewarna sintetis. Pewarna alam adalah zat warna yang diperoleh dari alam bisa berasal dari hewan maupun tumbuhan. Zat pewarna sintetis adalah zat warna buatan.

2) Alat Pembuatan Batik

Adapun alat yang dapat digunakan dalam pembatikan antara lain:

- a) *Canting* atau stempel (alat untuk batik cap)
- b) *Pengerok* (pisau tumpul)
- c) *Gawangan*
- d) *Wajan*
- e) Kompor kecil (*anglo*)
- f) Saringan (untuk menyaring *malam* yang sudah kotor)
- g) Kursi kecil (*dingklik*)

e. Teknik Pembuatan Batik

Dalam proses pembatikan ada beberapa teknik yang bisa dilakukan oleh para pembatik. Adapun teknik-teknik tersebut antara lain:

- 1) *Memola*, yaitu pembuatan pola menggunakan pensil ke atas kain.
- 2) *Nglowong*, yaitu pelekatan *malam* (lilin) yang pertama
- 3) *Nembok*, yaitu pelekatan malam kedua. Sebelum dicelup kedalam zat warna, bagian yang dikehendaki tetap berwarna putih harus ditutup dengan malam.
- 4) *Medel*, yaitu pencelupan pertama dalam zat warna.
- 5) *Ngerok*, yaitu menghilangkan malam *klowong*. Bagian yang akan *disoga* agar berwarna coklat dikerok untuk menghilangkan malamnya.
- 6) *Mbironi*, yaitu penggunaan malam ketiga. Terdiri dari penutupan dengan *malam* pada bagian-bagian kain yang warnanya ingin dipertahankan.
- 7) *Menyoga*, yaitu pencelupan (pewarnaan) kedua.

- 8) *Nglorod*, yaitu menghilangkan *malam*. Setelah mendapat warna yang diinginkan maka kain harus mengalami proses pengeraan lagi yaitu malam yang masih menempel pada kain harus dihilangkan, caranya dengan mencelupkan ke dalam air panas.

f. Macam-macam Motif Batik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 236) diungkapkan bahwa motif adalah sesuatu yang jadi pokok. Dengan demikian, dalam membatik pengertian motif dapat diartikan sebagai bagian pokok dari pola. Pengertian pola adalah ragam hias batik terdiri atas hiasan-hiasan yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk suatu kesatuan rancangan yang berpola. Terbentuknya suatu motif pada kain batik dilandasi oleh penguasaan sistem pengetahuan mereka tentang lingkungannya yang dapat merangsang manusia untuk menciptakan aneka motif yang kemudian dicurahkan pada selembar kain. Dengan demikian maka kemampuan pengetahuan terhadap berbagai jenis tumbuh-tumbuhan divisualisasikan ke dalam kain berupa motif tumbuh-tumbuhan, dan pengetahuan terhadap berbagai jenis binatang mewujudkan terciptanya motif binatang. Motif batik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motif geometris dan motif non geometris.

1) Motif Geometris

Motif ini mempunyai ciri dapat dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang sama serta terukur. Yang termasuk dalam motif geometris diantaranya yaitu motif banji, motif ganggong, motif ceplokan, motif nitik dan anyaman, motif parang atau lereng, dan motif kawung.

2) Motif *Non Geometris*

Merupakan motif-motif yang tersusun secara harmoni tetapi tidak menurut bidang-bidang geometris, biasanya tersusun dari ornament-ornamen tumbuhan dan hewan. Yang termasuk dalam motif ini diantaranya yaitu motif semen, motif buketan, motif terang bulan, motif dinamis, motif pinggiran, dan sebagainya.

g. Batik Tradisional, Klasik, dan Modern

1) Batik Tradisional

Batik tradisional diartikan sebagai batik yang mempunyai ikatan tertentu terutama corak dan motifnya, serta teknik pengrajaannya secara tradisional dan telah dilakukan secara turun temurun.

2) Batik Klasik

Batik klasik mempunyai nilai dan cita rasa seni yang tinggi karena proses pembuatannya cukup rumit dan membutuhkan waktu berminggu-minggu. Batik klasik mempunyai pola-pola dasar tertentu dengan berbagai macam variasi motif seperti kawung, parang, truntum, ceplok, dan tambal. Batik klasik merupakan batik yang telah menyandang predikat klasik, dapat diartikan pula bahwa batik klasik adalah batik yang telah mencapai puncak perkembangannya.

3) Batik Modern/Kreasi Baru

Batik modern berbeda dengan batik klasik. Pewarnaan batik modern tergantung pada pola-pola dan pewarnaan tertentu seperti pada batik klasik. Namun desainnya dapat dibuat dengan beraneka macam corak. Batik modern menggunakan

bahan-bahan dan proses pewarnaan yang mengikuti perkembangan bahan-bahan pewarnaannya. Proses pembuatan batik modern hampir seperti batik klasik, hanya desain dan pewarnaannya terserah pada cita rasa seni pembuat dan bahan-bahan yang digunakan. Perubahan fungsi, desain, pewarnaan, motif yang dipakai, dan lain sebagainya dipengaruhi perkembangan zaman maupun adanya pengaruh-pengaruh dari sisi kehidupan manusia yang selalu berkembang dan menginginkan hal yang baru.

4. Pembelajaran Muatan Lokal Batik

a. Pengertian Pembelajaran Muatan Lokal Batik

Muatan lokal batik merupakan kegiatan kurikuler yang dikembangkan berdasarkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Kerajinan batik termasuk keunggulan di daerah Jawa khususnya Yogyakarta. Berdasarkan pengertian kurikulum muatan lokal yang dijelaskan oleh Depdiknas (2006) maka kerajinan batik dapat dijadikan sebagai mata pelajaran yang bermuatan lokal. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal batik merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di daerah Yogyakarta lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah. Muatan lokal batik diartikan sebagai program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan seni dan budaya daerah Yogyakarta yang perlu diajarkan kepada peserta didik.

Pembelajaran muatan lokal batik adalah suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik untuk mengembangkan kompetensi siswa melalui penanaman

keterampilan dasar, pengenalan, dan pemahaman terhadap kerajinan batik yang merupakan kerajinan khas dari Yogyakarta secara efektif dan efisien serta dengan hasil optimal.

b. Tujuan Pembelajaran Muatan Lokal Batik

Sesuai dengan tujuan program pendidikan muatan lokal yang tercantum dalam model mata pelajaran muatan lokal (Depdiknas: 2006), maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran muatan lokal batik adalah mempersiapkan murid agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang warisan budaya Yogyakarta yaitu kerajinan batik, serta bersedia melestarikan dan mengembangkannya untuk mendukung pembangunan nasional maupun pembangunan daerah setempat.

Tujuan lain muatan lokal batik yaitu peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai kerajinan batik sebagai warisan seni dan budaya daerahnya, dan peserta didik dapat menjadi lebih akrab dengan lingkungannya dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungannya sendiri.

c. Fungsi Pembelajaran Muatan Lokal Batik

Fungsi pembelajaran muatan lokal batik antara lain untuk:

- 1) Melestarikan dan mengembangkan kerajinan batik sebagai warisan seni dan budaya daerah Yogyakarta
- 2) Meningkatkan keterampilan membatik
- 3) Meningkatkan kemampuan berwiraswasta dengan dasar pengetahuan dan keterampilan membatik

- 4) Meningkatkan penguasaan terhadap kerajinan batik untuk keperluan sehari-hari

d. Proses Belajar Mengajar

Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (BSNP: 2007).

1) Perencanaan Proses Pembelajaran

Perencanaan merupakan suatu strategi untuk mencapai suatu sasaran yang ingin dicapai. Perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang paling efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran harus dipandang sebagai suatu alat yang dapat membantu para pengelola pendidikan untuk lebih menjadi berdaya guna dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Perencanaan dapat menolong pencapaian suatu sasaran secara lebih ekonomis, tepat waktu dan memberi peluang untuk lebih mudah dikontrol dan dimonitor dalam pelaksanaannya. Karena itu perencanaan sebagai unsur dan langkah pertama dalam fungsi pengelolaan pada umumnya menempati posisi yang amat penting dan amat menentukan. Harjanto (2008: 7) menyatakan

Perencanaan pengajaran di Indonesia merupakan suatu proses penyususan alternatif kebijaksanaan mengatasi masalah yang akan dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan pendidikan nasional dengan mempertimbangkan kenyataan-kenyataan yang ada di bidang sosial ekonomi,

sosial budaya, dan kebutuhan pembangunan secara menyeluruh terhadap pendidikan nasional.

Perencanaan proses pembelajaran muatan lokal batik sama dengan perencanaan proses pembelajaran mata pelajaran lain. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar (BSNP: 2007).

a) Silabus

Silabus sebagai acuan pengembangan RPP memuat identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan Standar ISI dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), serta panduan penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam pelaksanaannya, pengembangan silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam sebuah sekolah/madrasah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) atau Pusat Kegiatan Guru (PKG), dan Dinas Pendidikan. Pengembangan silabus disusun di bawah supervisi dinas kabupaten/kota yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SD dan SMP, dan dinas provinsi yang bertanggung jawab di bidang pendidikan untuk SMA dan SMK, serta departemen yang menangani urusan pemerintahan di bidang agama untuk MI, MTs, MA, dan MAK.

b) Rancana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan. Komponen RPP adalah:

(1) Identitas Mata Pelajaran

Identitas mata pelajaran, meliputi: satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.

(2) Standar Kompetensi

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada mata pelajaran muatan lokal batik. E. Mulyasa (2008) menjelaskan bahwa standar kompetensi ditunjukkan dalam bentuk proses atau hasil kegiatan yang didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai penerapan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya.

(3) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran muatan lokal batik sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam pelajaran muatan lokal batik. Menurut E. Mulyasa (2008) kompetensi dasar dalam silabus berfungsi untuk mengarahkan guru dan fasilitator pembelajaran, mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran.

(4) Indikator Pencapaian Kompetensi

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran muatan lokal batik. Indikator pencapaian hasil belajar dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku pada diri peserta didik (E. Mulyasa: 2008). Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

(5) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

(6) Materi Ajar

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan dituliskan dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi (BSNP: 2007). Materi pelajaran berada dalam ruang lingkup isi kurikulum.

Harjanto (2008) menguraikan beberapa kriteria pemilihan materi pelajaran yang akan dikembangkan dalam sistem instruksional dan yang mendasari penentuan strategi belajar mengajar antara lain:

- (a) Relevan dengan kebutuhan siswa
- (b) Kesesuaian dengan kondisi masyarakat
- (c) Materi pelajaran mengandung segi-segi etik
- (d) Materi pelajaran tersusun dalam ruang lingkup dan urutan yang sistematis dan logis
- (e) Materi pelajaran bersumber dari buku sumber yang baku, pribadi guru yang ahli, dan masyarakat

Materi dalam pembelajaran muatan lokal batik antara lain: pengertian batik, pengetahuan bahan dan alat pembuatan batik, macam-macam motif batik (geometris dan non geometris), desain motif batik geometris dan non geometris, pengertian bahan dan alat batik, macam-macam batik tulis motif geometris dan non geometris, pengertian batik tulis klasik, macam-macam motif batik tulis klasik, cirri-ciri batik tulis klasik, bahan dan alat batik tulis klasik, jenis bahan pewarna alam, proses pewarnaan alam, dan sebgainya.

(7) Alokasi Waktu

Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar. Alokasi waktu untuk pembelajaran muatan lokal batik adalah 2x40 menit dalam satu kali pertemuan.

(8) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

Metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran muatan lokal batik antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, dan metode pemberian tugas.

(9) Kegiatan Pembelajaran

(a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

(b) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi dasar (KD). Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

(c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

(10) Penilaian Hasil Belajar

Prosedur dan instrumen penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada Standar Penilaian.

(11) Sumber Belajar

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

2) Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP. Pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan, guru:

- (1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- (2) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- (3) Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai

- (4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus

b) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi.

(1) Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

- (a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takAMBANG jadi guru dan belajar dari aneka sumber
- (b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain
- (c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya
- (d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran
- (e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan

(2) Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

- (a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna
- (b) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis
- (c) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut
- (d) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif
- (e) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar
- (f) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok
- (g) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok
- (h) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan
- (i) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik

(3) Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

- (a) memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik
- (b) memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber
- (c) memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan
- (d) memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar:
 1. Berfungsi sebagai nara sumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar
 2. Membantu menyelesaikan masalah
 3. Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi
 4. Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh
 5. Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru:

- (1) Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran

- (2) Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
- (3) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- (4) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik
- (5) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya

3) Penilaian Hasil Pembelajaran

Penilaian dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, serta digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematik, dan terprogram dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis atau lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, portofolio, dan penilaian diri. Penilaian hasil pembelajaran menggunakan Standar Penilaian Pendidikan dan Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran (BSNP, 2007).

Penilaian hasil belajar juga dikenal dengan istilah evaluasi pembelajaran/pengukuran hasil belajar. Harjanto (2008), menjelaskan evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam hukum.

Tujuan evaluasi pengajaran antara lain adalah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan mengukur sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan kurikuler/pengajaran. Dengan demikian evaluasi menempati posisi yang penting dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya evaluasi pengajaran, keberhasilan pengajaran tersebut dapat diketahui (Harjanto: 2008). Sejalan dengan pendapat Sugihartono, dkk (2007: 143) yang menyatakan “kegiatan pengukuran dan penilaian hasil belajar merupakan kegiatan yang berkesinambungan, artinya pengukuran tanpa penilaian tidak ada artinya, sedang penilaian tanpa pengukuran terlebih dahulu akan terjadi kesalahan.”

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian hasil pembelajaran dalam Model Mata Pelajaran Muatan Lokal (Depdiknas, 2006:11) adalah

1. Penilaian diarahkan untuk mengukur pencapaian kompetensi.
2. Penilaian menggunakan acuan kriteria; yaitu berdasarkan apa yang bisa dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, dan bukan untuk menentukan posisi seseorang terhadap kelompoknya.
3. Sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan. Berkelanjutan dalam arti semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan kompetensi dasar yang telah dimiliki dan yang belum, serta untuk mengetahui kesulitan siswa.
4. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut. Tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedii bagi peserta didik yang pencapaian kompetensinya di bawah kriteria ketuntasan, dan program pengayaan bagi peserta didik yang telah memenuhi kriteria ketuntasan.
5. Sistem penilaian harus disesuaikan dengan pengalaman belajar yang ditempuh dalam proses pembelajaran. Misalnya, jika pembelajaran menggunakan pendekatan tugas observasi lapangan maka evaluasi harus diberikan baik pada proses (keterampilan proses) misalnya teknik wawancara, maupun produk/hasil melakukan observasi lapangan yang berupa informasi yang dibutuhkan.

4) Pengawasan Proses Pembelajaran

Kegiatan pemantauan/pengawasan proses pembelajaran yang diuraikan BSNP (2007) adalah dilaksanakan oleh kepala dan pengawas satuan pendidikan dengan melalui beberapa tahapan yaitu:

a) Pemantauan

Pemantauan proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.

b) Supervisi

Supervisi proses pembelajaran dilakukan pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran.

c) Evaluasi

Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran.

d) Pelaporan

Hasil kegiatan pemantauan, supervisi, dan evaluasi proses pembelajaran dilaporkan kepada pemangku kepentingan.

e) Tindak Lanjut

Penguatan dan penghargaan diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati pada tahun 2007 dengan judul *“Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas V dan VI di SD Delegan 1, Sumberharjo, Prambana, Sleman, Yogyakarta”*. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pembelajaran muatan lokal batik di SD Delegan 1 ditinjau dari perencanaan, proses, dan hasilnya. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah SD Delegan 1, Sumberharjo, Prambanan, Sleman, Yohyakarta. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman observasi, kamera foto, pedoman wawancara, *tape recorder*, dan pedoman dokumentasi. Teknik pengumpuan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi. Teknik analisis data yaitu deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yaitu pembelajaran muatan lokal batik di SD Delegan 1 menggunakan panduan kurikulum 2004 sebagai panduan penyusunan silabus. Proses pembelajaran muatan lokal batik dilaksanakan secara teori dan praktik. Hasil pembelajaran muatan lokal batik berupa hasil evaluasi pembelajaran dan karya batik siswa. Karya kelas V yaitu mencanting pada kertas dan karya batik latihan. Karya kelas VI yaitu sarbet makan/sapu tangan, taplak meja, lukisan batik, dan batik pada bambu (vas bunga).

Penelitian tersebut cukup relevan dengan penelitian yang berjudul “*Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta*”, sebagai gambaran dalam langkah-langkah pengkajian lebih lanjut.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sejalan dengan karakteristik topik pemasalahan ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan dan hasil pembelajaran muatan lokal batik di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean, Sleman, Yogyakarta.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan seujarnya atau sebagaimana adanya (*Natural Setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan (Nawawi: 2005). Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.

Secara definisi, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dan fenomena yang diteliti (Herdiansyah: 2010). Dalam penelitian kualitatif, bentuk data berupa kata, kalimat, pertanyaan, atau berupa uraian. Data tersebut didapat dengan menggunakan instrument pengumpulan data yang khas kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi, *focus group diskusion*, dan studi dokumentasi (Herdiansyah: 2010).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Alsa (2003) bahwa dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka seperti dalam penelitian kuantitatif. Data tersebut meliputi transkip interview, catatan lapangan, fotografi, *videotapes*, dokumen personal, memo, dan catatan resmi lain.

B. Data Penelitian

Salah satu ciri penelitian yang sempurna adalah penelitian tersebut didukung oleh data yang baik, optimal, dan relevan. Data penelitian adalah segala informasi yang berkaitan dengan subjek penelitian yang diperoleh pada saat penelitian dilakukan, informasi tersebut nantinya akan menjadi bukti dan data yang dikumpulkan memungkinkan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Bentuk data berupa kalimat atau narasi dari subjek atau responden penelitian yang diperoleh melalui suatu teknik pengumpulan data yang kemudian data tersebut akan dianalisis dan diolah dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan akan menghasilkan suatu temuan atau hasil penelitian yang akan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan (Herdiansyah, 2010: 116). Senada dengan pendapat sebelumnya, Maryaeni (2005) mengungkapkan bahwa data penelitian kualitatif bisa berupa tulisan, rekaman, ujaran secara lisan, gambar, angka, pertunjukan kesenian, dan berbagai bentuk data lain yang bisa ditransposisikan sebagai teks.

Data dalam penelitian ini adalah hala-hal yang berkaitan dengan pembelajaran muatan lokal batik di kelas VII C SMP N 2 Godean, Sleman. Data

yang dimaksud dalam penelitian ini berupa uraian-uraian yang berkaitan dengan proses pelaksanaan dan hasil pembelajaran muatan lokal batik di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean, Sleman.

C. Sumber Data

Menurut Sukandarrumidi (2006) dijelaskan bahwa sumber data dimaksudkan semua informan baik yang merupakan benda nyata, sesuatu yang abstrak, peristiwa atau gejala baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sumber data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan yaitu mengenai lokasi penelitian dan proses pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Godean, Sleman. Sumber yang diwawancarai yaitu Sri Wurjani pada bagian kurikulum, Eni Supridiyati selaku guru mata pelajaran muatan lokal batik, dan beberapa siswa kelas VII C. Sumber dokumentasi yaitu berupa dokumen pribadi dan dokumen resmi SMP Negeri 2 Godean, Sleman.

D. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono: 2010).

Suharsimi, A. (2006), menjelaskan ada beberapa teknik pengumpulan data yang dipakai dalam pengumpulan data, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data

lebih banyak pada observasi berperan-serta (*participann observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yaitu uraian penjelasan mengenai cara peneliti melakukan pengumpulan data yang disesuaikan dengan jenis penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan selama kegiatan penelitian berlangsung yaitu dimulai pada tanggal 27 Desember 2012 sampai dengan tanggal 27 Februari 2013. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Teknik Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur (Herdiansyah: 2010).

Observasi atau pengamatan dilakukan secara sistematis terhadap objek penelitian dengan cara meneliti, mengamati, merangkum, dan mendata kejadian yang ada di lapangan. Observasi yang dilaksanakan adalah untuk melihat langsung atau pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran kerajinan batik di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean. Maksud pengamatan dalam penelitian ini adalah peneliti mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu di kelas VII C SMP N 2 Godean, Sleman. Pengamatan dilakukan pada waktu proses belajar

mengajar muatan lokal batik dilaksanakan. Pengamatan dalam hal ini meliputi aspek aktivitas siswa, guru, dan komponen-komponen pembelajaran lainnya.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana: 2002). Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Berhubungan dengan penelitian kualitatif, wawancara dapat berfungsi deskriptif, yakni melukiskan kenyataan hasil data yang diperoleh dari lapangan. Dari bahan-bahan tersebut dapat diperoleh gambaran yang lebih objektif tentang masalah yang diselidiki.

Subjek yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah Sri Wurjani pada bagian kurikulum, Eni Supridiyai selaku guru mata pelajaran muatan lokal batik, dan beberapa siswa kelas VII C SMP N 2 Godean. Data yang dikumpulkan dalam wawancara tersebut meliputi proses pembelajaran, dan hasil dalam pembelajaran muatan lokal batik di kelas VII C SMP N 2 Godean.

3. Teknik Dokumentasi

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek (Herdiansyah: 2010). Studi dokumentasi adalah salah

satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Dokumentasi yang dimaksudkan sebagai proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Dokumen-dokumen tersebut diantaranya: kurikulum SMP Negeri 2 Godean Sleman, administrasi guru, silabus pembelajaran muatan lokal batik, presensi siswa, hasil karya siswa, dan nilai hasil evaluasi mata pelajaran muatan lokal batik.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data. Sesuai dengan pandangan Suharsimi, A. (2006) bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data, agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga mudah diolah.

Instrumen yang digunakan selama penelitian berlangsung adalah peneliti sendiri sebagai alat pokok, maksudnya yaitu peneliti terlibat langsung dalam penelitian mencari data dengan nara sumber atau ahli yang berkompeten. Selain peneliti sendiri, instrumen dalam penelitian ini juga menggunakan alat bantu sebagai penunjang instrumen utama. Alat bantu yang digunakan dalam mencari dan menggali data dalam penelitian ini adalah kamera foto, *tape recorder*, dan alat tulis. Untuk

memperoleh data peneliti juga dibantu dengan instrumen-instrumen lain, diantaranya: pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan alat pengumpul data yang di dalamnya berisi daftar kegiatan atau aspek-aspek yang akan diamati secara langsung. Pedoman observasi secara garis besar dalam penelitian ini meliputi segala macam bentuk proses belajar mengajar yang dilaksanakan diantaranya bentuk pelaksanaan atau proses belajar mengajar dengan komponen-komponen yang digunakan, diantaranya materi yang disampaikan, metode pembelajaran yang digunakan, karya siswa yang dihasilkan, dan evaluasi yang digunakan dalam peroses pembelajaran tersebut. Adapun pedoman observasi dalam penelitian ini tercantum dalam lampiran.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini digunakan untuk mencari dan menggali data primer agar tanya jawab dalam wawancara tidak terlepas dari ruang lingkup penelitian, yaitu tentang proses pelaksanaan dan hasil pembelajaran muatan lokal batik di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean. Adapun pedoman wawancara dalam penelitian ini tercantum dalam lampiran.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari data atau foto yang berkaitan dengan fokus permasalahan yaitu proses pembelajaran dan hasil pembelajaran muatan lokal batik di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean. Pencarian

dokumentasi dibatasi pada sumber tertulis yang dikeluarkan oleh instansi yang berupa buku, dan tulisan lain yang berkaitan dengan data penelitian. Adapun pedoman dokumentasi yang digunakan antara lain kurikulum SMP Negeri 2 Godean Sleman, administrasi guru, silabus pembelajaran muatan lokal batik, presensi siswa, hasil karya siswa, dan nilai hasil evaluasi mata pelajaran muatan lokal batik kelas VII C SMP Negeri 2 Godean. Adapun pedoman dokumentasi dalam penelitian ini tercantum dalam lampiran.

F. Teknik Penentuan Validitas/Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data atau uji validitas data merupakan suatu teknik untuk mendeteksi kesahihan dan kebenaran data yang diperoleh dalam penelitian. Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari hasil penelitian menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan perpanjangan pengamatan.

1. Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono: 2010). Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Pada penelitian ini, teknik ketekunan pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih jelas dan lebih akurat, peneliti harus tekun dalam melakukan pengamatan terhadap subjek penelitian, dalam hal ini di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean.

2. Perpanjangan Pengamatan

Untuk mengecek dan memperoleh data yang valid maka pengamatan tidak hanya dilakukan dalam waktu yang sangat singkat, tetapi memerlukan perpanjangan pengamatan peneliti terhadap latar penelitian. Sugiyono (2010: 369) menguraikan bahwa

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan demikian peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak.

Dalam hal ini perpanjangan pengamatan bertujuan agar peneliti lebih dapat memahami topik permasalahan dan segala sesuatu yang ada di lokasi penelitian, sehingga data yang diperoleh adalah data valid yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Perpanjangan penelitian dilaksanakan mulai tanggal 6 Maret 2013 sampai 27 Maret 2013.

G. Analisis Data

Agar mendapatkan hasil penelitian yang sahih dan dapat dipertanggungjawabkan, seorang peneliti harus mampu melakukan analisis data secara tepat dan sesuai prosedur yang ditentukan. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara,

catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyususn kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono: 2010).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu untuk mendeskripsikan proses dan hasil pembelajaran muatan lokal batik di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean, Sleman. Data yang diperoleh dianalisa dan dideskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada. Alur analisis data adalah reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

Sugiyono (2010), mengemukakan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Dalam mereduksi data peneliti berusaha membaca, memahami, dan mempelajari kembali seluruh data yang terkumpul sehingga dapat menggolongkan, mengarahkan, menorganisasikan, dan membuang data yang tidak relevan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan informasi data beserta pembahasannya, yang tersajikan dalam bentuk deskriptif atau teks naratif sesuai dengan fokus masalah,

sehingga kesimpulan penelitian dapat ditemukan. Sugiyono (2010), juga mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah intisari dari hasil eksperimen dan pernyataan mengenai hubungan hasil eksperimen dengan hipotesis, termasuk juga alasan-alasan yang menyebabkan hasil eksperimen berbeda dengan hipotesis. Sugiyono (2010: 345) mengemukakan bahwa

kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Penarikan kesimpulan merupakan penilaian apakah sebuah hipotesis yang diajukan itu ditolak atau diterima. Kesimpulan-kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi yaitu dengan cara meninjau kembali catatan-catatan lapangan, menempatkan salinan suatu temuan-temuan kedalam data, dan menguji data dengan memanfaatkan teknik pemeriksaan data yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan pada penarikan kesimpulan.

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Sasaran dalam penelitian ini adalah pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Godean, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan dua fokus masalah sebagaimana telah diuraikan pada Bab I, yaitu proses dan hasil pembelajaran muatan lokal batik di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean. Masalah yang diteliti tersebut akan diuraikan pada BAB V dan BAB VI. Sebelum diuraikan fokus masalah tersebut, akan diuraikan terlebih dahulu deskripsi lokasi penelitian.

SMP Negeri 2 Godean terletak di Sidomoyo, Godean, Sleman, Yogyakarta. Secara geografis, letak SMP Negeri 2 Godean sangat strategis, tidak terlalu jauh dengan jalan raya Yogyakarta Godean. Keberadaan SMP Negeri 2 Godean Sleman berdiri sejak tahun 1968. Tahun 1968 bernama SMEP Godean, bertempat di Sidoagung. Tahun 1979 pindah di Karangmalang, Sidomoyo, Godean dan berintegrasi menjadi SMP Sidomoyo. Tahun 1997 berdasar SK Nomor: 034/0/1997 tentang perubaan nomenklatur SMP menjadi SLTP serta organisasi dan tata kerja, SMP Negeri Sidomoyo menjadi SLTPN 2 Godean, sampai sekarang bernama SMP Negeri 2 Godean. Komunikasi dapat dilakukan melalui no telp. (0274) 7114120. Peta lokasi SMP Negeri 2 Godean dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar I: Lokasi SMP Negeri 2 Godean

Sumber: <http://wikimapia.org/#lat=7.7642852&lon=110.3149678&z=19&l=0&m=b>
(diakses pada tanggal 16 Maret 2013)

Visi SMP Negeri 2 Godean adalah “Unggul dalam Mutu, Berpijak pada Imtaq dan Budaya Bangsa”. Visi tersebut mengandung indikator sebagai berikut:

1. Unggul dalam prestasi akademik.
2. Unggul dalam prestasi olah raga dan seni.
3. Unggul dalam pengembangan keterampilan dan teknologi.
4. Dapat mengamalkan/melaksanakan dan menghayati nilai-nilai agama.
5. Beretika dan sopan santun dalam tindakan berdasarkan budaya Indonesia.

Adapun misi SMP Negeri 2 Godean:

1. Meningkatkan mutu akademik.
2. Membimbing dan mengembangkan potensi siswa dalam bidang olah raga dan seni.
3. Mempersiapkan siswa yang unggul dalam bidang keterampilan dan teknologi.

4. Meningkatkan penghayatan terhadap ajaran agama sebagai sumber kearifan dalam bertindak.
5. Berpijak pada budaya bangsa sebagai dasar bertindak.

Keberadaan SMP Negeri 2 Godean dikenal luas oleh masyarakat khususnya di Kabupaten Sleman. Letak geografis yang tenang dan jauh dari keramaian jalan raya menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Kabupaten Sleman. Keadaan sosial budaya yang beragam, perbedaan ekonomi orang tua siswa, serta latar belakang pendidikan orang tua siswa berdampak dalam keberhasilan peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 2 Godean. Kebijakan penyelenggaraan pendidikan di SMP Negeri 2 Godean sangat ditentukan oleh perkembangan politik daerah dan pusat. Secara geografis, letak SMP Negeri 2 Godean sangat strategis. Lingkungan di SMP Negeri 2 Godean terlihat sejuk dan bersih, keadaan tersebut sangat mendukung kegiatan belajar mengajar. SMP Negeri 2 Godean tidak terlalu luas namun sekolah terlihat bersih dan rapi. Keadaan gedung secara umum kokoh, kuat, dan terawat, serta cukup luas dengan luas tanah $\pm 4000\text{ m}^2$.



Gambar II: SMP Negeri 2 Godean

Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

Untuk menunjang proses belajar mengajar siswa, SMP Negeri 2 Godean menyediakan 12 ruangan kelas, terdiri dari 4 ruang kelas di setiap jenjangnya. Selain 12 ruangan kelas, terdapat 29 ruangan lain yang menjadi sarana yang tersedia di SMP Negeri 2 Godean. Berikut ini adalah tabel jumlah ruangan yang terdapat di SMP Negeri 2 Godean.

Tabel 1: Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Godean, Sleman, Yogyakarta

No	Nama Ruang	Jumlah
1	Ruang kelas VII	4
2	Ruang kelas VII	4
3	Ruang kelas IX	4
4	Ruang Kepala Sekolah	1
5	Ruang wakasek dan staf guru	1
6	Ruang tata usaha	1
7	Ruang kantor guru	1
8	LAB IPA	1
9	Ruang music	1
10	Ruang keterampilan	1
11	Ruang Bimbingan dan Konseling (BK)	1
12	Ruang UKS	2
13	Ruang perpustakaan	1
14	Ruang praktek komputer	1
15	Ruang keterampilan komputer	1
16	Ruang keterampilan elektro	1
17	Kantin	2
18	Dapur	2
19	Ruang koperasi	1
20	Musholla	1
21	Toilet	5
22	Tempat parkir	1
23	Pos stpam (tempat laporan tamu)	1
24	Lapangan upacara	1
25	Gudang	1
JUMLAH RUANGAN		41

(Sumber Observasi, Desember 2012)

Fasilitas kegiatan belajar mengajar diprioritaskan untuk ruang-ruang praktik.

Misalnya di laboratorium IPA terdapat berbagai fasilitas yang cukup lengkap seperti LCD. Pada ruang teori atau kelas belum difasilitasi LCD karena beberapa faktor, diantaranya masih terbatasnya kemampuan dalam penggunaannya serta keterbatasan dana sekolah. Penggunaan media belajar dalam ruang kelas atau ruang teori masih sederhana. Media yang ada yaitu *whiteboard* dengan menggunakan spidol. Jadi

diharapkan bagi guru dalam penyampaian materi pelajaran dapat mengembangkan alat peraga yang sesuai untuk memperjelas apa yang disampaikan dan siswa mampu menerimanya.

Secara akademik potensi siswa di SMP Negeri 2 Godean cukup bagus walaupun sebagian besar berasal dari kalangan menengah ke bawah. Saat standarisasi tahun 2011, sekolah ini menduduki ranking 18 se-Kabupaten Sleman. Selain itu di bidang olah raga ada siswa yang memenangkan pertandingan catur dan sepak takraw di tingkat kabupaten, bahkan propinsi. Jadi ada bibit-bibit unggul yang terdapat di SMP Negeri 2 Godean.

Administrasi di SMP Negeri 2 Godean sudah cukup lengkap. Mulai dari administrasi guru/karyawan, administrasi sekolah sampai dengan administrasi dinding. Setiap guru sudah mempunyai daftar presensi siswa. Selain presensi siswa yang dimiliki masing-masing guru, sekolah juga mempunyai presensi siswa yaitu buku presensi yang setiap harinya diedarkan pada masing-masing kelas. Yang bertanggung jawab mengedarkan presensi siswa adalah guru piket. Selain presensi siswa, juga terdapat presensi guru serta karyawan. Presensi guru serta karyawan ini terdapat di ruang Tata Usaha (TU).

Struktur kurikulum SMP meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun mulai kelas VII sampai dengan kelas IX.

Table 2: **Struktur Kurikulum SMP Negeri 2 Godean**

Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu		
	VII	VIII	IX
A. Mata Pelajaran			
1. Pendidikan Agama	2+1*)	2+1*)	2+1*)
2. Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2
3. Bahasa Indonesia	4+1*	4+1*	4+1*
4. Bahasa Inggris	4+1*	4+1*	4+1*
5. Matematika	4+2*	4+2*	4+2*
6. Ilmu Pengetahuan Alam	4+2*	4+2*	4+2*
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	4+1*	4+1*	4+1*
8. Seni Budaya	2	2	2
9. Pendidikan Jasmani, Olaraga, dan Kesehatan	2	2	2
10. Keterampilan/Teknologi Informasi dan Komunikasi	2	2	2
B. Muatan Lokal			
• Wajib (Bahasa Jawa)	2	2	2
• Pilihan (Batik, Boga, Elektronika)	2	2	2
C. Pengembangan Diri	2*)	2*)	2*)
Jumlah	42	42	42

2*) Ekuivalen 2 jam pembelajaran

Catatan: *) adanya penambahan 2 jam untuk Matematika dan IPA serta penambahan 1 jam untuk Agama, Bhs Indonesia, Bhs Inggris, dan IPS sehingga peserta didik dapat menyelesaikan dan mencapai Kompetensi secara optimal.

(Sumber Kurikulum SMP Negeri 2 Godean Sleman)

Kurikulum memuat 10 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri.

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah (Daerah Istimewa Yogyakarta), termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh SMP Negeri 2 Godean.

Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga SMP Negeri 2 Godean harus mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk setiap

jenis muatan lokal yang diselenggarakan. SMP Negeri 2 Godean dapat menyelenggarakan minimal satu mata pelajaran setiap semester. Ini berarti bahwa dalam satu tahun, SMP Negeri 2 Godean dapat menyelenggarakan dua mata pelajaran muatan lokal. Muatan lokal yang diselenggarakan di SMP Negeri 2 Godean adalah muatan lokal Bahasa Jawa dan muatan lokal pilihan. Muatan lokal pilihan meliputi: batik, boga, dan elektronika. Tujuan diselenggarakannya muatan lokal pilihan adalah untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan keinginan dan kemampuan sekolah dalam menyediakan fasilitas pendukung. Pemilihan kerajinan batik sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal pilihan di SMP Negeri 2 Godean sangatlah tepat, mengingat kerajinan batik adalah merupakan potensi dan ciri khas yang terdapat di daerah Yogyakarta dan khususnya daerah sekitar SMP Negeri 2 Godean.

Dalam menjalankan fungsinya, SMP Negeri 2 Godean memiliki struktur organisasi yang dipimpin oleh Drs. Hariyanto sebagai kepala sekolah, serta dibantu oleh 36 orang tenaga pendidik yang profesional dalam mendidik peserta didiknya. Tenaga pendidik di SMP Negeri 2 Godean terdiri dari 30 orang berstatus sebagai PNS, dan 6 orang berstatus sebagai guru tidak tetap (GTT). Karyawan yang dimiliki berjumlah 12 orang, 5 orang telah berstatus PNS, dan 7 orang berstatus sebagai pegawai honorer.

SMP Negeri 2 Godean menerima sejumlah 128 siswa pertahunnya sehingga siswa SMP Negeri 2 Godean berjumlah 384 siswa yang terbagi dalam 3 jenjang, yaitu kelas VII, VIII, dan IX. Siswa kelas VII terbagi dalam 4 kelas yaitu kelas VII

A, VII B, VII C, dan VII D, masing-masing kelas terdiri dari 32 siswa. Begitupun dengan kelas VIII dan IX terbagi dalam 4 kelas, dan terdiri dari 32 siswa perkelas.

Pada pembelajaran muatan lokal pilihan, siswa berhak memilih salah satu diantara ketiga jenis muatan lokal yang disediakan sesuai dengan minat masing-masing siswa. Penelitian ini dilakukan di kelas VII C. Jumlah siswa kelas VII yang mengikuti pembelajaran muatan lokal batik terdapat 37 siswa. Yang terdiri dari 8 siswa kelas VII A, 9 siswa kelas VII B, 12 siswa kelas VII C, 8 siswa kelas VII D. Jumlah siswa perempuan di kelas VII C yang mengikuti pembelajaran muatan lokal batik adalah 6 orang, dan siswa laki-laki berjumlah 6 orang. Guru muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Godean bernama Eni Supridiyati, S.Pd.

Pembelajaran muatan lokal pilihan memiliki ruangan masing-masing yang telah tersedia beserta prasaranya. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal batik berlangsung di ruangan keterampilan, baik pelaksanaan pembelajaran teori maupun praktik. Namun untuk pelaksanaan praktik mewarnai dilaksanakan di luar kelas.



**Gambar III: Ruang Pembelajaran Muatan Lokal Batik
(Ruang Keterampilan) SMP Negeri 2 Godean**
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

BAB V
PROSES PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BATIK KELAS VII C
SMP NEGERI 2 GODEAN

Proses pembelajaran terdiri atas sejumlah bagian dan fungsi yang saling berhubungan yang harus berjalan secara terpadu untuk mencapai keberhasilan. Sebelum dilaksanakannya proses pembelajaran muatan lokal batik di kelas VII SMP Negeri 2 Godean, guru muatan lokal batik melakukan beberapa persiapan atau perencanaan untuk menunjang proses pembelajaran yang akan berlangsung. Sesuai yang dijelaskan dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa proses pembelajaran perlu direncanakan, dilaksanakan, dinilai, dan diawasi agar terlaksana secara efektif dan efisien.

A. Tahap Perencanaan/Persiapan Proses Pembelajaran

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, ada beberapa persiapan awal yang dilaksanakan seperti membuat silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Semua persiapan tersebut dibuat sebelum memasuki ajaran baru. Persiapan pembelajaran muatan lokal batik disesuaikan dengan panduan KTSP. Perencanaan pembelajaran atau silabus dibuat sendiri oleh Eni Supridiyati dengan format menyesuaikan dengan isi silabus mata pelajaran dalam (KTSP).

1. Silabus Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas VII SMP Negeri 2 Godean

Silabus adalah penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi

(Depdiknas: 2009). Silabus pembelajaran muatan lokal batik dibuat sendiri oleh Eni Supridiyati selaku guru muatan lokal batik dengan mengikuti format isi silabus mata pelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

Isi silabus pembelajaran muatan lokal batik tersebut memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, karakter, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Isi silabus pembelajaran tersebut telah sesuai dengan komponen silabus yang tercantum dalam Buku Saku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama, namun pada silabus muatan lokal batik yang dibuat terdapat tambahan kolom yang memuat karakter. Kolom karakter yang dibuat memuat penanaman karakter pada peserta didik sesuai dengan karakter yang tersirat dalam kegiatan pembelajaran muatan lokal batik.

Silabus pembelajaran merupakan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal batik. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Godean dibuat oleh Eni Supridiyati sendiri selaku guru muatan lokal batik. SK dan KD pembelajaran muatan lokal batik tidak ada dalam kurikulum nasional, sehingga SK dan KD pembelajaran muatan lokal batik dibuat oleh guru muatan lokal batik sendiri yaitu Eni Supridiyati. Dalam kurikulum nasional tidak tercantum mata pelajaran muatan lokal batik, hanya disebutkan mata pelajaran muatan lokal saja. Jenis muatan lokal yang akan diselenggarakan di masing-masing sekolah ditentukan oleh sekolah masing-masing dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Selain itu materi pembelajaran muatan lokal batik juga ditentukan oleh Eni Supridiyati sendiri.

Pengembangan silabus dan materi pembelajaran muatan lokal batik tersebut dikembangkan dengan memperhatikan prinsip ilmiah, relevan, sistematis, konsisten, memadai, aktual, kontekstual, fleksibel, dan menyeluruh. Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), serta materi pembelajaran muatan lokal batik kelas VII di SMP negeri 2 Godean dapat dijelaskan pada pembahasan berikut.

2. Standar Kompetensi (SK) Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas VII

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/atau semester pada suatu mata pelajaran (BSNP: 2007). Standar kompetensi muatan lokal batik dipilih berdasarkan kemampuan dan kebutuhan peserta didik, selain itu juga menyesuaikan dengan kondisi sekolah. Standar kompetensi pembelajaran muatan lokal batik kelas VII SMP Negeri 2 Godean adalah sebagai berikut.

- a. Standar kompetensi pada semester gasal terdiri dari 2 standar kompetensi, yaitu mengapresiasi karya seni batik dan mengapresiasikan diri melalui karya seni batik.
- b. Standar kompetensi pada semester genap terdiri dari 2 standar kompetensi, yaitu mengapresiasi karya seni batik tulis dan mengapresiasikan diri melalui karya seni batik tulis.

3. Kompetensi Dasar (KD) Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas VII

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompe-

tensi dalam suatu pelajaran (BSNP: 2007). Jadi kompetensi dasar dalam pembelajaran muatan lokal batik berfungsi untuk mengarahkan guru dan fasilitator pembelajaran mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran muatan lokal batik. Secara rinci kompetensi dasar pembelajaran muatan lokal batik kelas VII SMSP Negeri 2 Godean adalah sebagai berikut.

- a. Pada semester gasal terdapat 4 kompetensi dasar, yaitu:
 - 1) Mengidentifikasi beragam jenis batik, teknik pembuatan, bahan dan alat. Indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah (1) dapat mendefinisikan pengertian batik, (2) dapat mengklasifikasikan bahan dan alat batik, dan (3) dapat menjelaskan proses pembuatan batik dengan satu kali warna satu kali *lorod (kelengan)*.
 - 2) Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik karya seni batik. Indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah (1) dapat mengklasifikasikan motif batik geometris dan non geometris, (2) dapat mebedakan motif batik geometris dan non geometris, (3) dapat membuat ulasan tertulis motif batik geometris dan non geometris, dan (4) dapat menjelaskan teknik pembuatan batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi.
 - 3) Mendesain batik tulis dengan motif geometris dan non geometris. Indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah (1) dapat menentukan bahan untuk membuat desain batik tulis motif geometris dan non geometris, (2) dapat menentukan alat untuk membuat desain batik tulis motif geometris dan non geometris, dan (3) dapat membuat desain batik motif geometris dan non geometris.

- 4) Mengapresiasi karya desain batik motif geometris dan non geometris.

Indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah (1) dapat mempresentasikan desain batik sarung bantal motif geometris dan non geometris, (2) dapat memberikan tanggapan karya desain batik motif geometris dan non geometris untuk sarung bantal secara lisan, dan (3) dapat memberikan tanggapan karya desain batik motif geometris dan non geometris secara tertulis.

- b. Pada semester genap terdapat 5 kompetensi dasar, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi bahan dan alat batik. Indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah (1) dapat memilih bahan untuk batik tulis, (2) dapat menyebutkan peralatan pokok untuk membuat batik, dan (3) dapat menyebutkan alat bantu untuk membuat batik.
- 2) Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan dan teknik karya seni batik tulis. Indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah (1) dapat mengklasifikasikan motif batik geometris dan non geometris, (2) dapat membedakan motif batik geometris dan non geometris, dan (3) dapat membuat ulasan tertulis motif batik geometris dan non geometris.
- 3) Menerapkan desain motif batik geometris dan non geometris. Indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah (1) dapat memindahkan desain motif batik geometris atau non geometris.
- 4) Membuat produk batik tulis sarung bantal dengan motif geometris/non geometris dengan proses satu kali warna dan satu kali lorod menggunakan pewarna naptol. Indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah (1) dapat menjelaskan proses pembuatan batik tulis sarung bantal satu kali warna, satu kali lorod (dapat

memola, nglowongi, nerusi, membuat *isen-isen, menembok*, mewarna dengan *naptol, melorod, finishing*), dan (2) dapat membuat karya batik tulis sarung bantal melalui proses satu kali warna satu kali *lorod* dengan menerapkan hasil desain semester satu.

- 5) Mengapresiasi karya batik tulis. Indikator dari kompetensi dasar tersebut adalah (1) mempresentasikan karya, (2) memberikan tanggapan karya batik sarung bantal secara lisan, dan (3) memberikan tanggapan produk batik sarung bantal secara tertulis.

Pada semester gasal siswa sudah diberi pembelajaran praktik mendesain dan membuat batik alas nampan dengan motif non geometris bebas berdasarkan kreativitas siswa masing-masing. Hal ini tidak sesuai dengan yang tercantum dalam indikator pada semester gasal. Indikator yang tercantum adalah dapat mempresentasikan desain batik sarung bantal motif geometris dan non geometris. Indikator yang disusun tersebut seharusnya berkelanjutan pada semester genap sesuai dengan indikator yang tercantum yaitu dapat membuat karya batik tulis sarung bantal melalui proses satu kali warna satu kali lorod dengan menerapkan hasil desain semester satu. Namun pada pembelajaran praktik semester gasal siswa sudah membuat desain dan karya batik berupa alas nampan dengan motif non geometris. Pembuatan desain serta karya batik berupa sarung bantal dilaksanakan pada semester genap.

Penambahan praktik pembuatan desain dan karya batik berupa alas nampan yang dilaksanakan pada semester gasal dikarenakan masih banyak alokasi waktu yang tersisa jika hanya membuat desain batik untuk sarung bantal. Adanya tambahan

tersebut membuat waktu tidak terbuang sia-sia. Hal tersebut juga dapat menjadi pengalaman awal praktik pembuatan batik bagi siswa, mengingat siswa kelas VII belum ada yang pernah membuat baik sebelumnya. Sehingga pada praktik pembuatan karya semester genap dapat berjalan efektif dan efisien serta karya pada semester genap bisa menjadi lebih baik.

4. Materi Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas VII

Materi pembelajaran adalah materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan dikembangkan dengan mengacu pada materi pembelajaran dalam silabus. Materi standar dalam silabus berfungsi untuk memberikan petunjuk kepada peserta didik dan guru/fasilitator tentang apa yang harus dipelajari dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan (E. Mulyasa: 2006). Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

Materi pembelajaran muatan lokal batik yang akan disampaikan kepada siswa harus dipertimbangkan terlebih dulu sesuai dengan kondisi, situasi dan kemampuan sekolah, serta minat dan kemampuan peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan agar semua peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Materi pembelajaran muatan lokal batik kelas VII dalam silabus pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Materi pembelajaran muatan lokal batik semester gasal meliputi
 - 1) Pengertian batik
 - 2) Pengetahuan bahan dan alat pembuatan batik
 - 3) Macam-macam motif batik geometris dan non geometris

- 4) Desain batik motif geometris dan non geometris
 - 5) Mengevaluasi karya produk desain batik motif geometris dan non geometris untuk sarung bantal
- b. Materi pembelajaran muatan lokal batik semester genap meliputi
- 1) Pengertian bahan batik: kain, *malam*, pewarna
 - 2) Pengetahuan alat pokok batik: wajan, *canting*, kompor
 - 3) Alat bantu batik: *dingklik*, clemek, sarung tangan, kuas, dll
 - 4) Macam-macam batik tulis motif geometris dan non geometris
 - 5) Desain motif batik geometris dan non geometris
 - 6) Pembuatan batik tulis sarung bantal, satu kali warna satu kali *lorod*: memola, *nglowongi*, *nerusi*, *isen-isen*, *menembok*, mewarna, *melorod*, *finishing*.
 - 7) Mengevaluasi karya batik tulis sarung bantal

Setiap semester siswa membuat masing-masing satu karya. Pada semester gasal siswa membuat alas nampan dengan motif non geometris bebas berdasarkan kreativitas siswa. Sedangkan pada semester genap siswa membuat sarung bantal kursi dengan motif geometris yang telah ditentukan yaitu menggunakan motif ceplok mawar, ceplok purbanegara, dan pengembangan motif kembangng lainnya.

Pelaksanaan praktik pembuatan alas nampan yang dilaksanakan pada semester gasal tidak tercantum atau tidak sesuai dengan materi pembelajaran muatan lokal batik yang direncanakan dalam silabus, namun yang tertulis hanya mengevaluasi karya produk desain batik motif geometris dan non geometris untuk sarung bantal. Seharusnya materi pembelajaran sebelum evaluasi produk dicantumkan pembuatan produk alas nampan. Selain itu, pelaksanaan praktik

pembuatan karya pada semester gasal tidak selesai tepat pada waktunya. Hal tersebut disebabkan adanya beberapa siswa yang lambat dan main-main, serta adanya kegiatan sekolah seperti rapat guru dan lain sebagainya yang menyebabkan pembelajaran tidak berjalan efektif. Hal tersebut menyebabkan pelaksanaan praktik pembuatan produk alas nampan terpaksa dilanjutkan pada awal semester genap. Praktik yang tertinggal tersebut hanya mewarnai, sehingga waktu yang terpakai hanya pada minggu pertama saja. Untuk mengatasi hal tersebut guru harus bersikap tegas terhadap siswa, serta memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, sehingga penyampaian materi pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien.

B. Komponen Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas VII

Pengajaran adalah suatu sistem, artinya suatu keseluruhan yang terdiri dari komponen-komponen yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Hamalik, 2011: 77). Tanpa adanya komponen yang saling berinteraksi maka tidak akan terjadi kegiatan pembelajaran. Depdiknas (2009: 34) menjelaskan bahwa

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan pembelajaran harus mengembangkan kecakapan hidup yang perlu dikuasai peserta didik.

Proses pembelajaran muatan lokal batik ditandai oleh adanya interaksi antara beberapa komponen. Misalnya komponen peserta didik berinteraksi dengan

komponen-komponen guru, metode, media, perlengkapan/peralatan, dan lingkungan kelas yang terarah pada pencapaian tujuan pembelajaran. Komponen guru berinteraksi dengan komponen-komponen siswa, metode, media, peralatan, dan unsur tenaga kependidikan lainnya yang terarah dan berupaya mencapai tujuan pengajaran. Semua komponen dalam sistem pembelajaran muatan lokal batik saling berhubungan dan saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut akan disajikan komponen-komponen dalam proses pembelajaran muatan lokal batik.

1. Peserta Didik (Siswa)

Peserta didik dalam pembelajaran muatan lokal batik yang akan diuraikan dalam pembahasan ini adalah peserta didik kelas VII C SMP Negeri 2 Godean. Kelas VII C adalah kelas yang mengikuti pembelajaran muatan lokal batik dengan jumlah peserta didik terbanyak dibandingkan dengan kelas VII yang lain. Jumlah siswa kelas VII C yang mengikuti pembelajaran muatan lokal batik yaitu 12 siswa.

Peserta didik di kelas VII C belum pernah mempelajari kerajinan batik sebelumnya. Peserta didik hanya mengenal batik pada produk (baju) yang motifnya menggunakan motif batik. Peserta didik mulai mengenal dan mempelajari proses, alat dan bahan, serta pengetahuan mengenai batik setelah mengikuti pembelajaran muatan lokal batik di SMP 2 Godean sekarang. Peserta didik sangat senang mengikuti pembelajaran muatan lokal batik khususnya pada pembelajaran praktik. Berdasarkan wawancara (tanggal 13 Maret 2013) dengan salah satu siswa

mengatakan “saya sangat senang mengikuti pembelajaran batik, karena dapat menambah wawasan dan pengetahuan saya mengenai kerajinan batik”.

Peserta didik di kelas VII C dalam pembelajaran muatan batik cukup aktif. Pada saat guru menyampaikan materi, siswa mencatatnya dalam buku catatan masing-masing. Siswa juga aktif bertanya pada guru ketika ada sesuatu yang belum dipahami. Ketika guru bertanya kembali apa yang telah disampaikan pada akhir pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk menjawab. Apabila diberi tugas yang harus diselesaikan di sekolah, siswa mengerjakannya dengan baik, namun ketika diberi pekerjaan rumah pada pertemuan berikutnya terkadang ada siswa yang tidak mengerjakan tugasnya. Adanya beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas tepat waktu menyebabkan pelaksanaan pembelajaran praktik terhambat.

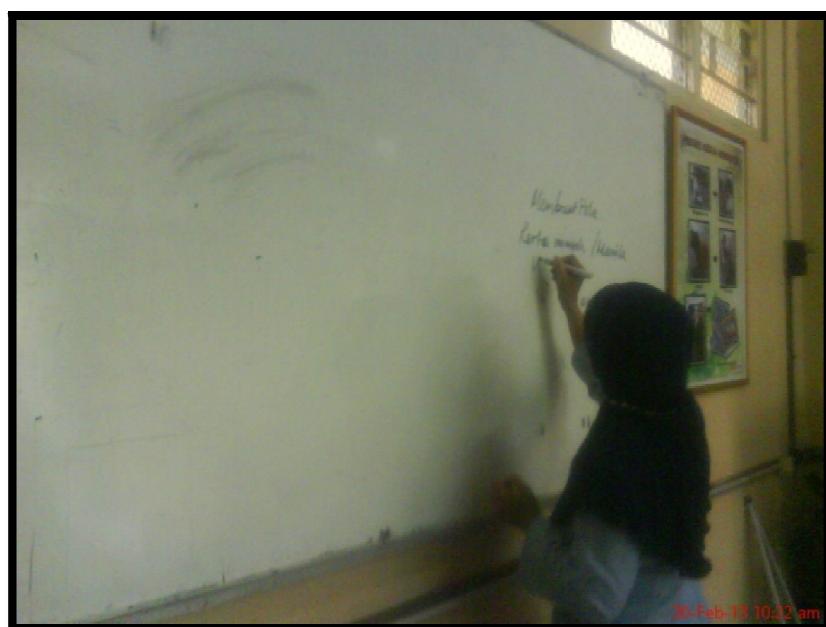


Gambar IV: Siswa Dalam Pembelajaran MuatanLokal Batik
Dokumentasi Khairul Bariyah, Februari 2013

2. Pendidik (Guru) Muatan Lokal Batik

Pendidik merupakan sosok yang memiliki kedudukan sangat penting bagi perkembangan segenap potensi peserta didik. Guru muatan lokal batik SMP Negeri 2 Godean bernama Eni Supridiyati. Peranan guru yang sangat penting dalam pembelajaran muatan lokal batik ini adalah menjadi fasilitator dan motivator bagi peserta didik dengan tujuan mempermudah proses belajar.

Guru mendeskripsikan, menerangkan, memberi pertanyaan dan mengevaluasi pembelajaran muatan lokal batik yang dilaksanakan. Tugas guru dalam pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Godean pada intinya adalah membimbing siswa belajar, menyediakan media dan sumber belajar, memberi penguatan belajar, menjadi teman dalam mengevaluasi pelaksanaan, cara dan hasil belajar, serta memberi kesempatan siswa untuk memperbaiki diri.



**Gambar V: Guru Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Batik
Menerangkan di Depan Kelas**
Dokumentasi Khairul Bariyah, Februari 2013

3. Isi Materi Pembelajaran Muatan Lokal Batik Kelas VII

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan (Depdiknas: 2008). Untuk membantu peserta didik mencapai berbagai kompetensi yang diharapkan, pelaksanaan atau proses pembelajaran muatan lokal batik perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Isi materi yang diajarkan dalam pembelajaran muatan lokal batik di kelas VII SMP Negeri 2 Godean yang berupa pengetahuan antara lain adalah pengertian batik, sejarah batik, bahan dan alat pembuatan batik, pengertian kain dan malam, fungsi kain dan malam, jenis kain dan malam, fungsi dan jenis pewarna, jenis-jenis motif batik, pengertian batik geometris dan non geometris, macam-macam motif batik tulis geometris dan non geometris, serta proses pembuatan desain dan karya batik. Materi pembelajaran yang berhubungan dengan keterampilan antara lain adalah membuat desain motif non geometris untuk alas nampan, membuat desain motif geometris untuk sarung bantal, membuat pola, memindahkan pola, membatik, mewarna, dan *melorod*. Aspek keterampilan pada materi tersebut berupa kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan, dan teknik kerja.

Penyampaian materi teori yang dilakukan oleh guru muatan lokal batik menggunakan metode ceramah, guru memberikan penjelasan mengenai materi teori

yang dipelajari seperti menjelaskan sejarah perkembangan batik di Indonesia. Pada saat guru menjelaskan di depan kelas, sesekali guru bertanya kembali pada siswa apa yang baru saja dijelaskan. Selain itu guru muatan lokal batik juga memberika tugas pada siswa untuk berdiskusi dalam beberapa kelompok yang sudah dibagi. Setelah berdiskusi masing-masing kelompok mempresentasikannya di depan kelas, dan kelompok lain menanggapinya. Pada akhir pelajaran, guru memberikan soal latihan untuk dikerjakan di rumah. Pada saat pelaksanaan praktik membatik, guru memberikan penjelasan prosedur yang harus dikerjakan serta memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa.



Gambar VI: Guru Menjelaskan Prosedur Pencampuran Warna
Dokumentasi Khairul Bariyah, Januari 2013

Praktik *melorod* dilaksanakan di rumah masing-masing atau sebagai pekerjaan rumah. *Finishing* atau menjahit sebagian dikerjakan oleh siswa yang mengikuti pembelajaran muatan lokal PKK pengolahan. Jadi mata pelajaran muatan lokal batik

di SMP Negeri 2 Godean juga dikaitkan dengan mata pelajaran lain yaitu PPK pengolahan.

Materi pembelajaran yang tergolong sikap atau nilai adalah materi yang berkenaan dengan sikap ilmiah, materi tersebut diantaranya adalah mendiskusikan dan mempresentasikan contoh dan jenis-jenis motif batik. Sikap atau nilai dalam materi tersebut adalah nilai-nilai kebersamaan yaitu mampu bekerja berkelompok dengan orang lain atau teman yang memiliki perbedaan pendapat masing-masing.

4. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang dapat berupa buku teks, media cetak, media elektronika, narasumber, lingkungan alam sekitar, dan sebagainya. Buku teks yang digunakan pada pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Godean sudah cukup lengkap. Buku teks yang digunakan memuat materi-materi yang berkaitan dengan pembelajaran muatan lokal batik yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator. Selain itu sumber yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal batik di kelas VII SMP Negeri 2 Godean antara lain bagan prosedur pembuatan batik, contoh desain dan karya batik, gambar atau contoh motif-motif batik, serta alat peraga berupa contoh alat dan bahan pembuatan batik. Contoh karya batik yang digunakan adalah karya siswa sebelumnya. Karya-karya tersebut ada yang dipajang di dinding maupun disimpan di almari.



Gambar VII: **Bagan Prosedur Pembuatan Batik**
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

5. Media Pembelajaran Muatan Lokal Batik

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka media pembelajaran menempati posisi yang cukup penting sebagai salah satu komponen sistem dalam pembelajaran muatan lokal batik ini. Media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Media yang dimaksud dalam pembelajaran muatan lokal batik di SMP negeri 2 Godean adalah alat penyampaian materi berupa papan tulis (*white board*) dan spidol, serta alat dan bahan dalam pembuatan batik mulai dari pembuatan desain,

pembuatan pola, sampai proses membatik. Bahan dan alat dalam pembelajaran muatan lokal batik berfungsi sebagai media dalam penyampaian pesan.

Papan tulis (*white board*) dan spidol merupakan media yang digunakan oleh guru muatan lokal batik dalam penyampaian teori pada saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan desain, pembuatan pola, dan pembuatan karya merupakan media yang digunakan pada saat pembelajaran praktik berlangsung.

a. Alat dan Bahan Membuat Desain

Alat yang digunakan untuk membuat desain batik adalah pensil, penghapus, penggaris, dan pewarna. Pensil, penghapus, dan penggaris yang digunakan adalah milik siswa sendiri atau tidak disediakan oleh guru. Pensil, penghapus, dan penggaris tersebut digunakan untuk membuat desain motif batik.



Gambar VIII: Pensil, Penghapus, dan Penggaris
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

Pastel adalah alat yang digunakan siswa untuk mewarnai desain yang telah dibuat sebelumnya. Pastel adalah fasilitas yang sudah disediakan oleh guru muatan lokal batik. Ketersediaan pastel sebagai alat pewarna dalam membuat desain ini

dapat meringankan beban siswa serta menunjang proses pembelajaran muatan lokal batik.



Gambar IX: Pewarna Pastel
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

Selain pastel alat yang digunakan siswa untuk mewarnai desain yang telah dibuat adalah spidol. Spidol termasuk fasilitas yang sudah disediakan oleh guru muatan lokal batik. Ketersediaan spidol sebagai alat pewarna dalam membuat desain ini dapat meringankan beban siswa serta menunjang proses pembelajaran muatan lokal batik.



Gambar X: Pewarna Spidol
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

Bahan yang digunakan untuk membuat desain adalah buku gambar. Buku gambar yang digunakan berukuran 30cmx21cm. Buku gambar yang digunakan adalah milik siswa sendiri.



Gambar XI: Buku Gambar
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

b. Alat dan Bahan Membuat Pola

Alat untuk membuat pola adalah pensil, penghapus, dan spidol. Pada pembuatan pola tidak diwarnai, sehingga alat yang dibutuhkan saat pembuatan pola hanyalah menggunakan pensil penghapus dan spidol. Pensil dan penghapus digunakan saat menggambar pola. Sedangkan spidol digunakan untuk memperjelas atau mempertebal garis pola, tujuannya agar pola dapat terlihat jelas ketika menjiplak di atas kain.



Gambar XII: Pensil dan Penghapus
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

Bahan untuk membuat pola adalah kertas manila. Kertas manila yang digunakan berukuran 40cmx40cm.



Gambar XIII: Kertas Manila
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

c. Alat dan Bahan Pembuatan Batik

Alat dan bahan untuk membuat batik terdiri dari alat dan bahan untuk membatik serta alat dan bahan untuk mewarna. Alat yang digunakan untuk membatik yaitu kompor, wajan, *canting*, *gawangan*, dan kursi. Kompor adalah alat perapian sebagai pemanas *malam* (lilin batik), kompor yang digunakan adalah kompor listrik.



Gambar XIV: Kompor Listrik untuk Memanaskan Malam
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013
Wajan adalah wadah yang digunakan untuk mencairkan lilin (*malam*) pada saat proses membatik. Wajan yang digunakan terbuat dari bahan logam agar dapat menghantarkan panas dengan baik.



Gambar XV: **Wajan untuk Mencairkan Malam (Lilin Batik)**
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

Canting merupakan alat utama yang dipergunakan untuk membatik. Penggunaan *canting* adalah untuk menorehkan (melukiskan) cairan *malam* pada kain. *Canting* yang digunakan adalah *canting reng-rengan*, *canting isen*, *Canting cecekan* bercucuk satu (tunggal). *Canting reng-rengan* dipergunakan untuk membatik *reng-rengan* (kerangka). *Reng-rengan (ngengrengan)* ialah batikan pertama kali sesuai dengan pola sebelum dikerjakan lebih lanjut. *Canting isen* digunakan untuk membatik *isen* atau isi bidang sesuai dengan yang diinginkan. *Canting cecekan* bercucuk satu (tunggal) dipergunakan untuk membuat titik-titik kecil. Selain itu *canting cecekan* dipergunakan juga untuk membuat garis-garis kecil.



Gambar XVI: ***Canting untuk Menorehkan Malam***
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

Gawangan adalah alat bantu yang digunakan untuk membentangkan kain agar mudah dibatik. Disebut demikian karena bentuknya seperti gawang sepakbola, terbuat dari kayu, agar ringan dan mudah diangkat dan dipindahkan.



Gambar XVII: ***Gawangan untuk Membentangkan Kain***
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

Kursi kecil digunakan sebagai alas untuk duduk pada saat membatik.



Gambar XVIII: Kursi Sebagai Alas untuk Duduk
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

Bahan yang digunakan untuk membatik adalah kain dan *malam* (lilin batik).

Kain digunakan sebagai media untuk membatik, jenis kain yang digunakan adalah kain mori karena sifanya yang halus dan mudah meresap serta mudah didapat.

Ukuran kain yang digunakan adalah 50x50 cm.



Gambar XIX: Kain Mori untuk Bahan Membuat Batik
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

Malam berfungsi untuk menahan warna agar tidak masuk ke dalam serat kain di bagian yang tidak dikehendaki. Sedangkan bagian yang akan diwarnai dibiarkan tidak ditutupi *malam*. *Malam* yang digunakan terdiri dari *malam carik*, *malam tembokan*, dan *malam gambar (paraffin)*. *malam carik* berfungsi untuk membuat batik tulis halus, *malam tembokan* berfungsi untuk menutup bagian yang ingin dipertahankan warnanya.



Gambar XX: ***Malam Carik dan Malam Tembokan***
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

Malam gambar (*paraffin*) berfungsi untuk membuat atau memberi efek remukan pada gambar. *Paraffin* sangat mudah retak, *paraffin* ini baik untuk membuat batik remukan.



Gambar XXI: ***Malam Gambar (Parafin)***
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

Alat untuk mewarna adalah baskom untuk mencampur zat warna dan air, gayung untuk mengambil air, dan alat pengaduk berupa kayu untuk mengaduk zat pewarna agar tercampur rata dengan air.



Gambar XXII: **Baskom untuk Mencampur Zat Warna**
Dokumentasi Khairul Bariyah, Januari 2013

Bahan pewarna yang digunakan adalah zat warna sintetis yaitu pewarna *naptol*. Teknik yang dibunakan dalam pewarnaan menggunakan teknik celup.



Gambar XXIII: **Zat Warna Naptol**
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

6. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan strategi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode dapat diartikan benar-benar sebagai metode, tetapi dapat pula diartikan sebagai model atau

pendekatan pembelajaran, bergantung pada karakteristik pendekatan dan/atau strategi yang dipilih, misalnya metode tanya jawab, diskusi, eksperimen, dan sebagainya (Depdiknas: 2009).

Pembelajaran muatan lokal batik terdiri dari pembelajaran teori dan praktik.

Metode pembelajaran yang digunakan saat pembelajaran teori di kelas VII SMP Negeri 2 Godean adalah metode ceramah dan tanya jawab, ceramah dan diskusi kelompok, serta pemberian tugas. Pada saat pelaksanaan praktik, guru menggunakan metode demonstrasi dan memberikan bimbingan secara langsung pada peserta didik.

Moedjiono dan Dimyati (1991) mendefinisikan metode ceramah sebagai sebuah bentuk interaksi belajar mengajar yang dilakukan melalui penjelasan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap sekolompok peserta didik. Penerapan metode ceramah oleh guru muatan lokal batik dilakukan dengan menggabungkannya dengan metode tanya jawab. Metode ceramah dan tanya jawab diterapkan pada saat penyampaian teori batik. Salah satu contoh penerapan metode ceramah dan tanya jawab yang dilakukan oleh guru muatan lokal batik adalah pada saat pembelajaran berlangsung siswa mendengarkan informasi yang disampaikan guru secara singkat tentang pengertian motif batik geometris dan non geometris, lalu guru mengajukan pertanyaan tentang contoh-contoh motif batik yang termasuk motif geometris dan non geometris. Setelah itu siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan tersebut.



Gambar XXIV: Guru Menerangkan di Depan Kelas
Dokumentasi Khairul Bariyah, Februari 2013

Diskusi kelompok adalah pembicaraan atau pertimbangan tentang suatu topik yang menjadi perhatian bersama diantara 3 – 6 orang peserta diskusi. Metode diskusi yang dilakukan dikombinasi dengan metode ceramah. Contoh pelaksanaan diskusi kelompok yang dilaksanakan di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean adalah pada saat penyampaian materi tentang proses pembuatan batik. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa mendengarkan penjelasan guru tentang tujuan dan kegiatan belajar yang akan dilakukan oleh siswa. Siswa mendengarkan informasi atau penjelasan yang diberikan oleh guru tentang beberapa tahap atau proses pembuatan batik. Dibawah bimbingan guru, siswa membentuk 2 kelompok yang terdiri dari 6 orang siswa. Masing-masing kelompok berdiskusi tentang judul yang berbeda yaitu kelompok I mendiskusikan tentang langkah-langkah dalam membatik, kelompok II mendiskusikan tentang proses pencampuran zat warna batik. Siswa diberikan buku sebagai sumber atau pedoman dalam berdiskusi. Setelah selesai berdiskusi masing-masing mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas dibawah

bimbingan guru. Kelompok lain menanggapi hasil presentasi. Setelah presentasi berakhir guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil dari diskusi yang dilaksanakan.

Metode pemberian tugas biasanya dilakukan oleh guru muatan lokal batik pada akhir pembelajaran. Tugas yang diberikan berupa pekerjaan rumah atau tugas individu yang harus dikerjakan di sekolah pada saat itu.

Pembelajaran praktik yang berlangsung terdiri dari praktik pembuatan desain, pembuatan pola, membatik, dan praktik mewarna. Dalam pembelajaran praktik tersebut, guru memberikan demonstrasi dan bimbingan secara langsung pada siswa. Praktik pembuatan desain dilakukan mulai dari menggambar hingga memberi warna. Dalam proses tersebut, guru memberikan bimbingan pada siswa. Pada saat pembuatan pola, guru juga memberikan bimbingan kepada siswa selama proses tersebut berlangsung.



Gambar XXV: Guru Muatan Lokal Batik Memberikan Bimbingan Pada Siswa Saat Pembuatan Desain Batik
Dokumentasi Khairul Bariyah, Februari 2013

Pada proses membatik serta pewarnaan guru memberikan demonstrasi atau cara dalam proses tersebut. Berikut adalah gambar ketika guru mendemonstrasikan cara pencampuran warna kepada peserta didik.



Gambar XXVI: Guru Muatan Lokal Batik Mendemonstrasikan Cara Mencampur Zat Warna
Dokumentasi Khairul Bariyah, Januari 2013

Begitu pula pada saat pewarnaan, guru memberikan arahan bagaimana cara mencampur zat warna dan cara mencelupkan kain pada zat warna tersebut. Ketika masih ada peserta didik yang belum pahan atau tidak mengerti, guru memberikan bimbingan kepada peserta didik tersebut.



Gambar XXVII: Guru Muatan Lokal Batik Memberikan Bimbingan Pada Siswa Saat Pewarnaan
Dokumentasi Khairul Bariyah, Januari 2013

7. Sarana (Tempat Pembelajaran) Muatan Lokal Batik

Sarana atau tempat pembelajaran muatan batik di SMP Negeri 2 Godean dilaksanakan di ruangan keterampilan. Ruang keterampilan yang disediakan memang ruangan khusus untuk pembelajaran muatan lokal batik. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dalam ruangan ini adalah pembelajaran teori, praktik membuat desain, membuat pola, dan membatik.



Gambar XXVIII: **Ruang Pembelajaran Muatan Lokal Batik**
SMP Negeri 2 Godean
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret 2013

Pelaksanaan praktik pewarnaan dilaksanakan di luar ruangan yaitu bertempat di belakang ruang kelas XI. Tempat tersebut merupakan teras yang berdekatan dengan dapur untuk pembelajaran muatan lokal PKK pengolahan. Pewarnaan yang dilaksanakan di luar ruangan tersebut dilakukan karena berdekatan dengan dapur sehingga bisa memanaskan air untuk pencampuran zat warna. Selain itu dekat

dengan pekarangan, sehingga bisa langsung menjemur kain batik yang telah diwarnai.



Gambar XXIX: Tempat Praktik Pewarnaan
Dokumentasi Khairul Bariyah, Januari 2013

C. Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Batik

Kegiatan pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Godean berjalan lancar, meskipun ada kendala ataupun halangan yang menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak berjalan efektif. Siswa cukup antusias dalam mempelajari muatan lokal batik.

Untuk mengadakan pembelajaran, guru membuat suatu struktur pembelajaran dengan mengelompokkan proses pembelajaran dalam tiga tahapan. Tahapan tersebut terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan

perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru muatan lokal batik dilakukan pada setiap awal memulai atau membuka pelajaran baik dalam pembelajaran teori maupun praktik. Pada kegiatan pendahuluan ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru muatan lokal batik. Kegiatan yang dilaksanakan guru muatan lokal batik pada pendahuluan yaitu membuka pelajaran dengan salam, berdo'a, melakukan presensi siswa, menyegarkan kembali ingatan siswa mengenai pelajaran yang lalu, serta memberi gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan.

2. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan kegiatan dalam penyampaian materi pelajaran oleh guru kepada peserta didik. Terdapat perbedaan antara kegiatan inti pada saat pelaksanaan pembelajaran teori dan praktik muatan lokal batik. Pada saat pembelajaran teori, kegiatan yang dilakukan guru antara lain menyampaikan informasi mengenai materi pelajaran pada hari itu serta melakukan tanya jawab dan diskusi. Saat menyampaikan teori, guru menggunakan berbagai metode. Metode yang digunakan pada saat pembelajaran teori adalah metode ceramah dan tanya jawab, ceramah dan diskusi kelompok, serta pemberian tugas.

Kegiatan inti dalam pembelajaran praktik adalah guru memberikan penjelasan mengenai apa yang harus dikerjakan. Siswa mengerjakan tugas atau praktik membatik di sekolah. Kegiatan praktik siswa dalam pembelajaran muatan lokal di kelas VII SMP Negeri 2 Godean adalah menggambar motif dan *isen-isen*, membuat pola, dan praktik membatik serta pewarnaan batik. Sebelum

melaksanakan praktik, guru terlebih dahulu menanyakan kesiapan alat dan bahan untuk praktik.

Dalam pembuatan motif batik, siswa menggambar motif pada buku gambar masing-masing. Sebelum praktik atau mengerjakan tugas menggambar, siswa mempersiapkan bahan dan alat, yaitu buku gambar yang berukuran 30cmx21cm, pensil, penghapus, penggaris dan pewarna. Buku gambar, pensil, penghapus, dan penggaris digunakan untuk menggambar motif, sedangkan pewarna digunakan untuk mewarnai motif yang telah dibuat. Pewarna yang digunakan adalah pewarna pastel dan spidol. Terkadang dalam pembuatan motif batik ada siswa yang lambat mengerjakannya yang menyebabkan proses pembuatan motif tidak dapat terselesaikan pada hari itu, sehingga guru terpaksa menugaskannya untuk dilanjutkan sebagai pekerjaan rumah.



Gambar XXX: Siswa Menggambar dan Mewarnai Desain Motif Batik
Dokumentasi Khairul Bariyah, Februari 2013

Praktik selanjutnya adalah membuat pola. Sebelum praktik atau mengerjakan tugas memola, siswa mempersiapkan bahan dan alat, yaitu kertas manila yang

berukuran 40cmx40cm, pensil, penghapus, dan penggaris. Pola yang dibuat tidak diwarnai. Setelah pola dibuat maka pola tersebut disalin pada kain. Penyalinan pola pada kain dilakukan secara individu. Pekerjaan menyalin pola dijadikan pekerjaan rumah.



Gambar XXXI: **Siswa Menggambar Pola Batik**
Dokumentasi Khairul Bariyah, Februari 2013

Setelah memindahkan pola pada kain, selanjutnya siswa mulai membatik. Proses membatik dilaksanakan di sekolah dengan pengawasan dan bimbingan guru muatan lokal batik. Kain yang dibatik berukuran 50x50 cm. Pekerjaan membatik ini adalah tugas individu.



Gambar XXXII: **Siswa Membatik (*Mencanting*)**
Dokumentasi Khairul Bariyah, Februari 2013

Pekerjaan yang harus dilakukan selanjutnya adalah mewarna. Pewarnaan dilakukan dengan menggunakan zat warna naptol dan indigosol. Sebelum dilaksanakannya proses pewarnaan, guru memberikan arahan dan penjelasan mengenai cara mencampurkan warna, setelah itu guru mendemonstrasikannya. Pewarna naptol yang digunakan adalah warna kuning, coklat, merah dan violet. Naptol yang digunakan untuk warna kuning adalah naptol AS-G, warna coklat adalah AS-LB, warna merah adalah AS-D dan warna violet adalah AS dengan takaran 3 gram. Untuk pembangkit warna dalam pewarna naptol menggunakan garam (*diazo*). Garam yang digunakan untuk warna kuning adalah garam kuning GC, garam untuk warna coklat adalah garam biru BB, garam untuk warna merah adalah garam merah B dan garam untuk warna violet adalah garam violet B. Sebelum mewarna dengan pewarna naptol, kain dibasahi terlebih dahulu dengan air agar warna mudah meresap. Selanjutnya adalah mencampur zat warna soda kustik dan sedikit air panas, kemudian dilarutkan dengan cara diaduk-aduk. Setelah larut, kemudian ditambahkan air dingin kurang lebih 1,5 liter. Setelah pewarna dilarutkan, selanjutnya adalah melarutkan pembangkit wana dalam baskom yang lain. Melarutkan pembangkit warna menggunakan air dingin. Selanjutnya adalah mempersiapkan baskom berisi air bersih dalam baskom untuk mencuci kain setelah dicelupkan dalam larutan pembangkit warna.



Gambar XXXIII: Proses Pencampuran Zat Warna Naptol dengan Bimbingan Guru Muatan Lokal batik
Dokumentasi Khairul Bariyah, Januari 2013

Selanjutnya adalah proses pencelupan kain dalam pewarna. Teknik pewarnaan yang digunakan adalah teknik celup. Sebelum dicelupkan dalam larutan pewarna yang telah disediakan, kain yang akan dicelupkan terlebih dahulu dibasahi dengan air bersih agar warna dapat meresap dengan baik pada kain. Setelah dibasahi, kain tersebut ditiriskan lalu dicelupkan dalam larutan zat pewarna, kemudian ditiriskan, dicelupkan lagi pada baskom yang berisi larutan pembangkit warna, selanjutnya ditiriskan kemudian di celupkan pada air bersih yang telah disediakan. Untuk mendapatkan warna yang lebih pekat, maka proses tersebut diulang-ulang beberapa kali hingga memperoleh kepekaan warna yang diinginkan.



Gambar XXXIV: Proses Pencelupan Kain Pada Zat Warna
Dokumentasi Khairul Bariyah, Januari 2013

Setelah mencelupkan kainnya siswa menjemur kain batik tersebut.

Menjemur kain tidak menggunakan sinar matahari secara langsung agar warna batik tidak pudar, namun hanya sekedar meniriskan air.



Gambar XXXV: Siswa Menjemur Kain Batik yang Telah Diwarnai
Dokumentasi Khairul Bariyah, Januari 2013

Setelah melaksanakan serangkaian praktik tersebut, batik yang telah jadi *dilorod* atau dihilangkan malamnya di rumah (dihadikan sebagai pekerjaan rumah).

Setelah *dilorod* kain tersebut dijahit sebagai alas nampang. Kegiatan menjahit ini adalah merupakan *finishing* dari batik yang telah dibuat. Proses menjahit kain tersebut dikerjakan sebagai pekerjaan rumah, namun sebagian ada yang dikerjakan oleh siswa yang mengikuti pembelajaran mauatan lokal PKK pengolahan.



Gambar XXXVI: **Salah Satu Hasil Akhir Karya Siswa**
Dokumentasi Khairul Bariyah, Januari 2013

3. Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian, umpan balik, dan tindak lanjut. Pada bagian penutup guru muatan lokal batik melakukan beberapa hal, yaitu menyimpulkan materi pelajaran, melakukan tanya jawab untuk melakukan evaluasi proses pembelajaran yang berlangsung, menyampaikan pesan pada siswa. Kegiatan tersebut dilakukan baik pada akhir pembelajaran teori maupun praktik. Selain itu, lima menit sebelum pelajaran berakhir

siswa diberi tanggung jawab untuk merapikan dan membersihkan ruangan yang dipakai setelah pembelajaran berlangsung. Tugas piket tersebut telah dijadwal bergiliran oleh guru muatan lokal batik.



Gambar XXXVII: **Siswa Membersihkan Tempat Praktik Setelah Pembelajaran Berakhir**
Dokumentasi Khairul Bariyah, Januari 2013

BAB VI

HASIL PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BATIK DI KELAS VII C

SMP NEGERI 2 GODEAN

Hasil pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Godean merupakan bentuk dari kemampuan siswa melalui interaksi dengan guru dan materi batik dalam pembelajaran yang dapat dievaluasi dengan penilaian dan diwujudkan dalam karya siswa. Hasil pembelajaran muatan lokal batik kelas VII C SMP Negeri 2 Godean adalah berupa hasil karya batik siswa dan evaluasi hasil belajar.

A. Hasil Karya Batik Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean

Hasil karya siswa pada pembelajaran muatan lokal batik ini berupa hasil desain, pola, dan karya batik. Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa proses pembuatan batik yang dilaksanakan di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean adalah dimulai dari pembuatan desain, pola, dan membatik. Ketiga rangkaian tersebut dilaksanakan secara berkelanjutan. Desain dan karya batik yang dibuat oleh kelas VII adalah alas nampan dengan motif geometris bebas sesuai dengan kreativitas siswa, dan membuat sarung bantal dengan motif geometris yang telah ditentukan oleh guru muatan lokal batik yaitu motif ceplok mawar, ceplok purbanegara, dan kreasi kembang. Gambar hasil karya batik siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Godean tahun ajaran 2012/2013 berupa desain, pola, dan produk batik tersebut adalah sebagai berikut.

1. Hasil Karya Desain Motif Batik, Pola Batik, dan Produk Alas Nampan

Karya siswa berupa desain motif batik, pola batik, dan produk alas nampan menggunakan desain motif batik non geometris bebas berdasarkan kreativitas dari siswa sendiri. Hasil desain motif batik, pola batik, serta produk karya siswa merupakan hasil pembelajaran muatan lokal batik. Karya siswa berupa desain motif batik, pola, serta produk alas nampan yang dapat ditemukan dalam penelitian ini hanya terdapat lima karya saja, karena sebagian telah dikembalikan pada siswa masing-masing. Desain motif batik tersebut adalah desain motif batik siswa yang disimpan oleh guru muatan lokal batik sebagai dokumentasi. Desain motif batik, pola, serta produk alas nampan karya siswa tersebut adalah milik Alif Nur Fauzi, Alysia Pramesti Kusuma, Ani Labibah, Citra Hikari, dan Yusnita.

Praktik membuat desain motif batik merupakan tahap awal untuk membuat batik. Desain motif batik dibuat pada buku gambar atau kertas yang berukuran 21cmx30cm. Proses dalam membuat desain yaitu menggambar dengan menggunakan pensil. Hasil desain motif batik yang telah digambar tersebut kemudian diberi warna dengan menggunakan spidol atau pastel dengan warna bebas. Desain motif batik non geometris untuk alas nampan ini, selanjutnya tidak digunakan untuk meneruskan membuat pola. Untuk membuat pola, siswa dibebaskan memilih menerapkan motif yang dibuat atau membuat ulang motif lain dalam bentuk pola. Hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan kreativitas siswa, agar lebih memahami motif batik.

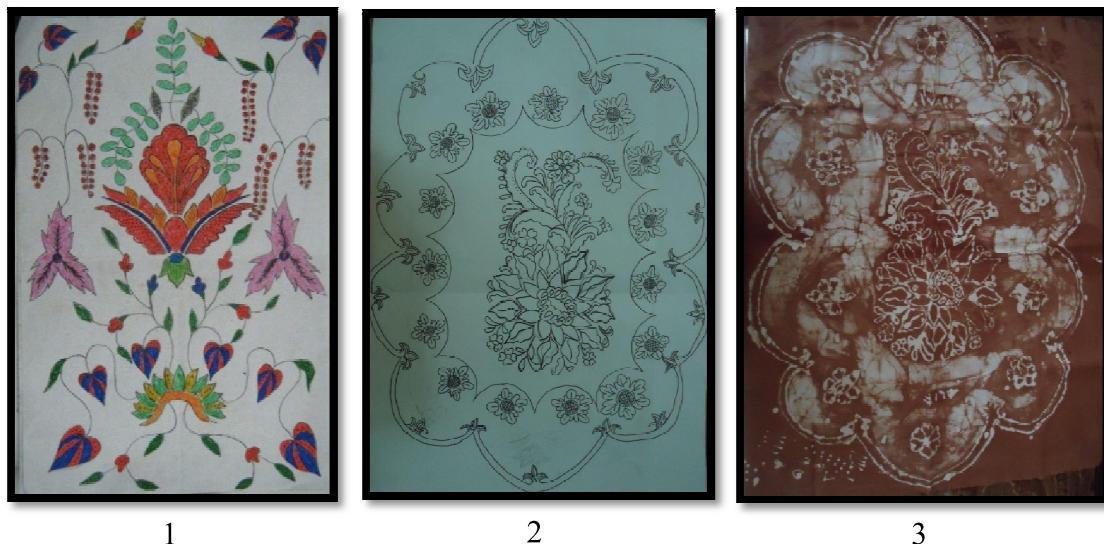
Pola batik untuk alas nampang yang akan dibuat tidak menerapkan desain motif pada praktik sebelumnya. Pola batik yang akan dibuat menerapkan motif non geometris bebas yang tidak sama dengan desain motif. Praktik membuat pola batik merupakan tahap kedua untuk membuat batik. Pola batik dibuat pada kertas manila yang berukuran 40cmx40cm. Pola yang dibuat tidak diwarnai, namun hanya menggunakan spidol berwarna hitam untuk memperjelas gambar karena pola yang dibuat akan digunakan untuk jiplakan pada kain yang akan dibatik.

Setelah membuat pola, siswa menjiplak pola tersebut pada kain yang akan dibatik. Namun proses menjiplak pada kain dijadikan sebagai pekerjaan rumah. Setelah pola tersebut dijiplak, maka proses selanjutnya adalah mencanting. Setelah mencanting batik tersebut diwarnai. Warna yang digunakan adalah warna kuning, coklat, merah, dan violet. Naptol yang digunakan untuk warna kuning adalah naptol AS-G, warna coklat adalah AS-LB, warna merah adalah AS-D, dan warna violet adalah AS dengan takaran 3 gram. Untuk pembangkit warna dalam pewarna naptol menggunakan garam (*diazo*). Garam yang digunakan untuk warna kuning adalah garam kuning GC, garam untuk warna coklat adalah garam biru BB, garam untuk warna merah adalah garam merah B, dan garam untuk warna violet adalah garam violet B. Setelah warna dicampurkan, maka kain yang telah dibatik dicelupkan pada pewarna yang telah disiapkan. Setelah mencelupkan kainnya siswa menjemur kain batik tersebut.

Setelah proses pewarnaan berakhir, maka selanjutnya adalah *melorod*. Proses *melorod* tidak dilaksanakan di sekolah, namun dikerjakan di rumah sebagai pekerjaan rumah. Selanjutnya adalah *finishing*, yang dimaksud disini adalah menjahit

pinggir kain yang telah dibatik. Proses *finishing* dapat dikerjakan dirumah, dan dalam proses *finishing* tidak termasuk dalam penilaian.

Berikut adalah gambar desain motif batik, pola baik, serta produk untuk alas nampan karya siswa.



Gambar XXXVIII: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Alas Nampan
Karya: Alif Nur Fauzi
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret, 2013

Karya desain motif batik, pola batik, dan produk alas nampan tersebut adalah milik Alif Nur Fauzi. Karya tersebut mendapatkan nilai tertinggi yaitu 90. Desain karya tersebut diwarnai menggunakan pewarna pastel yang dipadukan dengan spidol. Setelah membuat desain batik, selanjutnya adalah membuat pola. Desain dan pola yang dibuat tidak sama, karena pembatan desain batik untuk alas nampan tidak untuk diteruskan pada pembuatan pola, namun pola dibuat ulang dengan motif yang berbeda (tidak sama dengan desain) sehingga terjadi perubahan antara gambar desain dan pola. Pola batik tidak diwarnai, hanya diperjelas garis pinggirnya dengan menggunakan spidol. Pola yang telah dibuat akan diteruskan untuk dijiplak pada kain

yang akan dibatik. Dalam proses membatik, siswa menggunakan malam carik untuk mencanting kerangka motif yang telah dijiplak pada kain. Pada bagian bidang sekitar motif menggunakan malam gambar (*paraffin*) untuk memberikan efek remukan pada kain. Pewarnaan yang digunakan pada produk tersebut menggunakan warna coklat. Naptol yang digunakan untuk warna coklat adalah AS-LB. Garam yang digunakan adalah garam biru BB. Pewarnaan pada desain pola tidak untuk diterapkan pada produk batik. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna, sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan. Kombinasi warna yang beragam, keterpaduan warna pada desain, kerapian, dan keberagaman motif, menjadikan karya tersebut mendapatkan nilai tertinggi.



Gambar XXXIX: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Alas Nampan
Karya: Alicia Pramesti Kusuma
 Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret, 2013

Karya desain motif batik, pola batik, dan produk alas nampang tersebut adalah milik Alicia Pramesti Kusuma. Karya tersebut mendapatkan nilai 82. Desain karya tersebut diwarnai menggunakan pewarna pastel yang dipadukan dengan spidol. Setelah membuat desain batik, selanjutnya adalah membuat pola. Desain dan pola yang dibuat tidak sama, karena pembatan desain batik untuk alas nampang tidak untuk diteruskan pada pembuatan pola, namun pola dibuat ulang dengan motif yang berbeda (tidak sama dengan desain) sehingga terjadi perubahan antara gambar desain dan pola. Pola batik tidak diwarnai, hanya diperjelas garis pinggirnya dengan menggunakan spidol. Pola yang telah dibuat akan diteruskan untuk dijiplak pada kain yang akan dibatik. Dalam proses membatik, siswa menggunakan malam carik untuk mencanting kerangka motif yang telah dijiplak pada kain. Pada bagian bidang sekitar motif menggunakan malam gambar (*paraffin*) untuk memberikan efek remukan pada kain. Pewarnaan yang digunakan pada produk tersebut menggunakan warna violet. Naptol yang digunakan untuk warna violet adalah AS. Garam yang digunakan adalah garam violet B. Pewarnaan pada desain pola tidak untuk diterapkan pada produk batik. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.



1

2

3

Gambar XL: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Alas Nampan

Karya: Ani Labibah

Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret, 2013

Karya desain motif batik, pola batik, dan produk alas nampang tersebut adalah milik Ani Labibah. Karya tersebut mendapatkan nilai 80. Desain karya tersebut diwarnai menggunakan pewarna pastel yang dipadukan dengan spidol. Setelah membuat desain batik, selanjutnya adalah membuat pola. Desain dan pola yang dibuat tidak sama, karena pembatan desain batik untuk alas nampang tidak untuk diteruskan pada pembuatan pola, namun pola dibuat ulang dengan motif yang berbeda (tidak sama dengan desain) sehingga terjadi perubahan antara gambar desain dan pola. Pola batik tidak diwarnai, hanya diperjelas garis pinggirnya dengan menggunakan spidol. Pola yang telah dibuat akan diteruskan untuk dijiplak pada kain yang akan dibatik. Dalam proses membatik, siswa menggunakan malam carik untuk mencanting kerangka motif yang telah dijiplak pada kain. Pada bagian bidang sekitar motif menggunakan malam gambar (*paraffin*) untuk memberikan efek remukan pada kain. Pewarnaan yang digunakan pada karya batik tersebut adalah warna kuning. Pewarnaan pada desain pola tidak untuk diterapkan pada produk batik.

Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.



Gambar XLI: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Alas Nampang
Karya: Citra Hikari
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret, 2013

Karya desain motif batik, pola batik, dan produk alas nampang tersebut adalah milik Citra Hikari. Karya tersebut mendapatkan nilai 76. Desain karya tersebut hanya diwarnai menggunakan spidol, serta hanya diwarnai pada bagian pinggir atau kerangka motif saja. Setelah membuat desain batik, selanjutnya adalah membuat pola. Desain dan pola yang dibuat tidak sama, karena pembatan desain batik untuk alas nampang tidak untuk diteruskan pada pembuatan pola, namun pola dibuat ulang dengan motif yang berbeda (tidak sama dengan desain) sehingga terjadi perubahan antara gambar desain dan pola. Pola batik tidak diwarnai, hanya diperjelas garis pinggirnya dengan menggunakan spidol. Pola yang telah dibuat akan diteruskan untuk dijiplak pada kain yang akan dibatik. Dalam proses membatik, siswa

menggunakan malam carik untuk mencanting kerangka motif yang telah dijiplak pada kain. Pada bagian bidang sekitar motif menggunakan malam gambar (*paraffin*) untuk memberikan efek remukan pada kain. Pewarna yang digunakan pada karya batik tersebut adalah warna merah. Pewarnaan pada desain pola tidak untuk diterapkan pada produk batik. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.



Gambar XLII: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Alas Nampan
Karya: Yusnita
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret, 2013

Karya desain motif batik, pola batik, dan produk alas nampan tersebut adalah milik Yusnita. Karya tersebut mendapatkan nilai 75. Desain karya tersebut hanya diwarnai menggunakan pewarna spidol, serta hanya diwarnai pada bagian pinggir atau kerangka motif saja. Setelah membuat desain batik, selanjutnya adalah membuat pola. Desain dan pola yang dibuat tidak sama, karena pembatan desain batik untuk

alas nampan tidak untuk diteruskan pada pembuatan pola, namun pola dibuat ulang dengan motif yang berbeda (tidak sama dengan desain) sehingga terjadi perubahan antara gambar desain dan pola. Pola batik tidak diwarnai, hanya diperjelas garis pinggirnya dengan menggunakan spidol. Pola yang telah dibuat akan diteruskan untuk dijiplak pada kain yang akan dibatik. Dalam proses membatik, siswa menggunakan malam carik untuk mencanting kerangka motif yang telah dijiplak pada kain. Pada bagian bidang sekitar motif menggunakan malam gambar (*paraffin*) untuk memberikan efek remukan pada kain. Karya batik tersebut menggunakan warna coklat. Pewarnaan pada desain pola tidak untuk diterapkan pada produk batik. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.

Dari keseluruhan karya siswa untuk alas nampan tersebut, karya berupa desain motif batik dan pola yang dibuat mencerminkan kreativitas yang beragam dari masing-masing siswa di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean. Teknik pewarnaan yang digunakan adalah dengan teknik celup. Pada produk batik yang dihasilkan, motif yang muncul kurang jelas, hal tersebut dikarenakan siswa baru pernah melaksanakan praktik membatik sehingga karya batik yang dihasilkan belum terlalu bagus. Selain itu juga siswa terlalu banyak menggunakan malam gambar (*paraffin*) pada karyanya, sehingga motif yang dihasilkan kurang menonjol. Kendala yang dihadapi siswa ketika proses membatik adalah saat *mencanting*, terkadang ada *malam* yang menetes atau berceciran pada permukaan kain disekitar kerangka motif. Untuk mengatasi hal

tersebut, maka *malam* yang tercecer tersebut dihilangkan dengan *ngejos* atau menghilangkan *malam* dengan cara menggunakan logam yang dipanaskan.

2. Hasil Karya Desain Motif Batik, Pola Batik, dan Produk Sarung Bantal Kursi

Karya siswa berupa desain motif batik, pola batik, dan produk sarung bantal kursi menggunakan desain motif batik geometris yang telah ditentukan oleh guru yaitu motif ceplok mawar, ceplok purbanegara, motif kembang melati, dan motif kembang sepatu.

Praktik membuat desain motif batik sarung bantal kursi ini sama dengan desain untuk alas nampang. Desain dibuat pada buku gambar atau kertas yang berukuran 21cmx30cm. Proses dalam membuat desain yaitu menggambar dengan menggunakan pensil. Hasil desain motif batik yang telah digambar tersebut kemudian diberi warna dengan menggunakan spidol atau pastel dengan warna bebas. Namun hasil desain motif batik untuk sarung bantal ini, akan dilanjutkan dengan menerapkannya pada pembuatan pola.

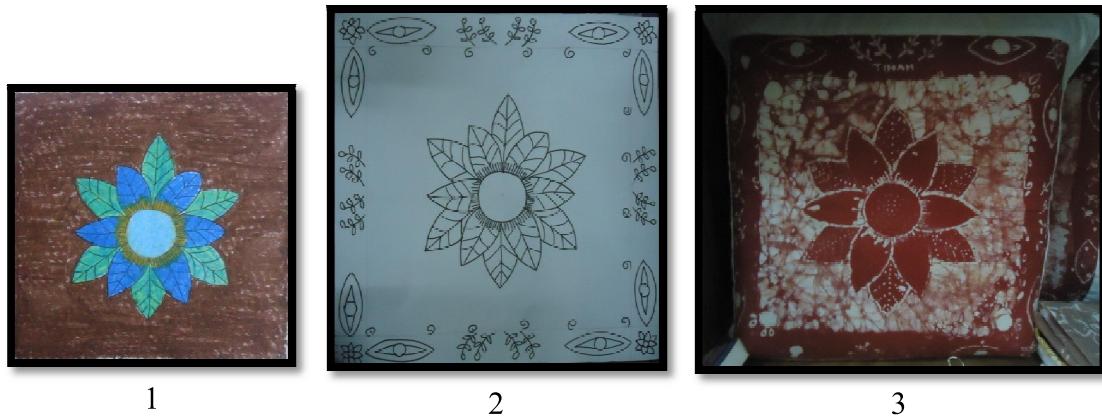
Praktik membuat pola batik untuk sarung bantal juga sama seperti pembuatan pola untuk alas nampang, namun pola yang digunakan menerapkan desain motif batik pada tahapan pertama. Pola batik dibuat pada kertas manila yang berukuran 40cmx40cm. Pola yang dibuat tidak diwarnai, namun hanya menggunakan spidol berwarna hitam untuk memperjelas gambar karena pola yang dibuat akan digunakan untuk jiplakan pada kain yang akan dibatik. Begitupun proses selanjutnya sama seperti proses dalam membuat alas nampang.

Warna yang digunakan untuk produk sarung bantal adalah coklat, merah, dan violet. Naptol yang digunakan untuk warna coklat adalah AS-LB, warna merah adalah AS-D, dan warna violet adalah AS dengan takaran 3 gram. Untuk pembangkit warna, Garam yang digunakan untuk warna coklat adalah garam biru BB, garam untuk warna merah adalah garam merah B, dan garam untuk warna violet adalah garam violet B. Setelah warna dicampurkan, maka kain yang telah dibatik dicelupkan pada pewarna yang telah disiapkan. Setelah mencelupkan kainnya siswa menjemur kain batik tersebut. Proses *melorod* dan *finishing* juga dilaksanakan sebagai pekerjaan rumah sama seperti proses membuat alas nampan.

Berikut adalah gambar desain motif batik, pola baik, serta produk untuk sarung bantal kursi karya siswa. Karya tersebut digolongkan berdasarkan motif yang digunakan.

a. Produk yang Menggunakan Warna Coklat

Produk batik yang menggunakan warna coklat adalah karya milik Alysia Pramesti Kusuma, Dewansyah Fernanda, Yusnita, Nur Raudhatul Zanna, dan Ega Widiroaksono. Kelima produk batik tersebut adalah sebagai berikut.



1

2

3

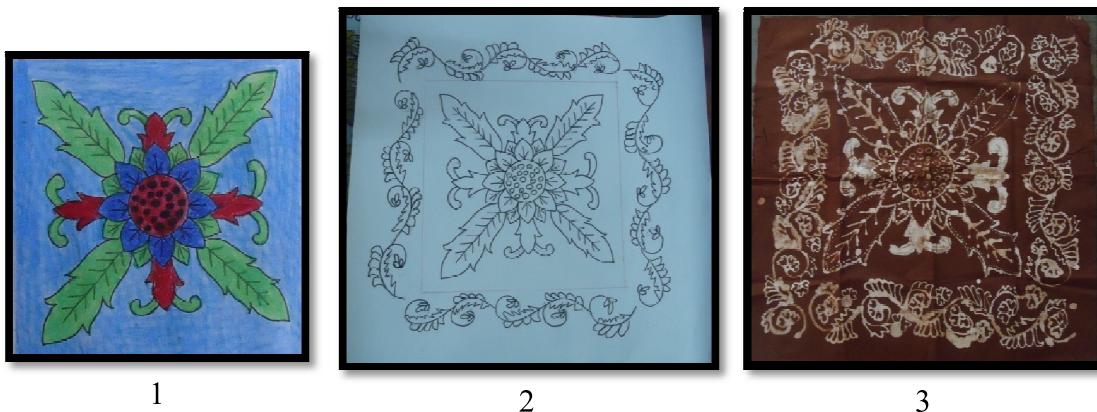
Gambar XLIII: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi

Karya: Alysia Pramesti Kusuma

Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret, 2013

Karya di atas adalah milik Alysia Pramesti Kusuma. Karya tersebut menggunakan motif kembang melati. Praktik membuat desain motif batik sarung bantal kursi ini sama dengan desain untuk alas nampang. Desain dibuat pada buku gambar yang berukuran 21cmx30cm. Proses dalam membuat desain yaitu menggambar dengan menggunakan pensil. Hasil desain motif batik yang telah digambar tersebut kemudian diberi warna dengan menggunakan spidol atau pastel dengan warna bebas. Namun hasil desain motif batik untuk sarung bantal ini, akan dilanjutkan dengan menerapkannya pada pembuatan pola yang selanjutnya diterapkan pada produk. Desain yang dilanjutkan pada pola hanya menerapkan motif utamanya saja, yang kemudian pada pola diberi tambahan motif pada pinggirannya, sehingga terjadi perubahan antara gambar desain dan pola. Pola batik tidak diwarnai, hanya diperjelas garis pinggirnya dengan menggunakan spidol. Pola yang telah dibuat akan diteruskan untuk dijiplak pada kain yang akan dibatik. Dalam proses membatik, siswa menggunakan malam carik untuk mencanting kerangka motif yang

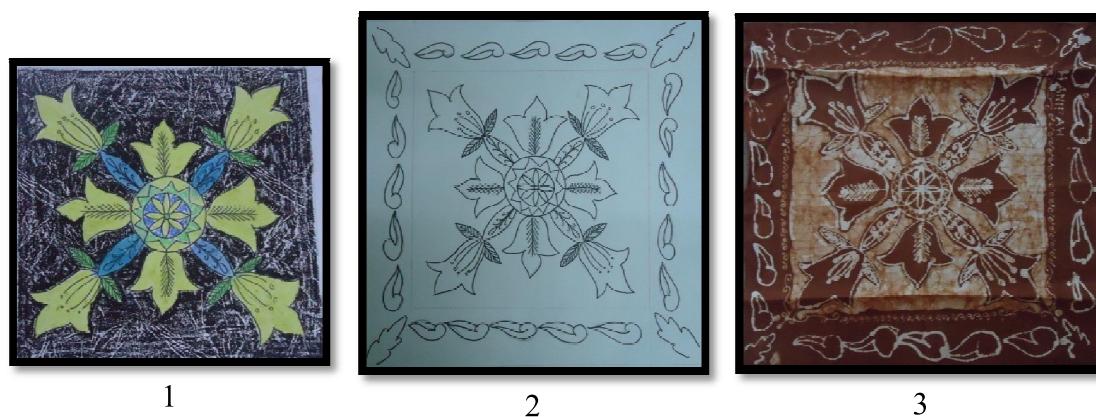
telah dijiplak pada kain. Pada bagian bidang sekitar motif menggunakan malam gambar (*paraffin*) untuk memberikan efek remukan pada kain. Karya batik tersebut menggunakan warna coklat. Pewarnaan pada desain pola tidak untuk diterapkan pada produk batik. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.



Gambar XLIV: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi
Karya: Dewansyah Fernanda
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret, 2013

Karya di atas adalah milik Dewansyah Fernanda. Karya tersebut menggunakan motif ceplok purbanegara. Praktik membuat desain motif batik sarung bantal kursi ini sama dengan desain untuk alas nampak. Desain dibuat pada buku gambar yang berukuran 21cmx30cm. Proses dalam membuat desain yaitu menggambar dengan menggunakan pensil. Hasil desain motif batik yang telah digambar tersebut kemudian diberi warna dengan menggunakan spidol atau pastel dengan warna bebas. Namun hasil desain motif batik untuk sarung bantal ini, akan dilanjutkan dengan menerapkannya pada pembuatan pola yang selanjutnya

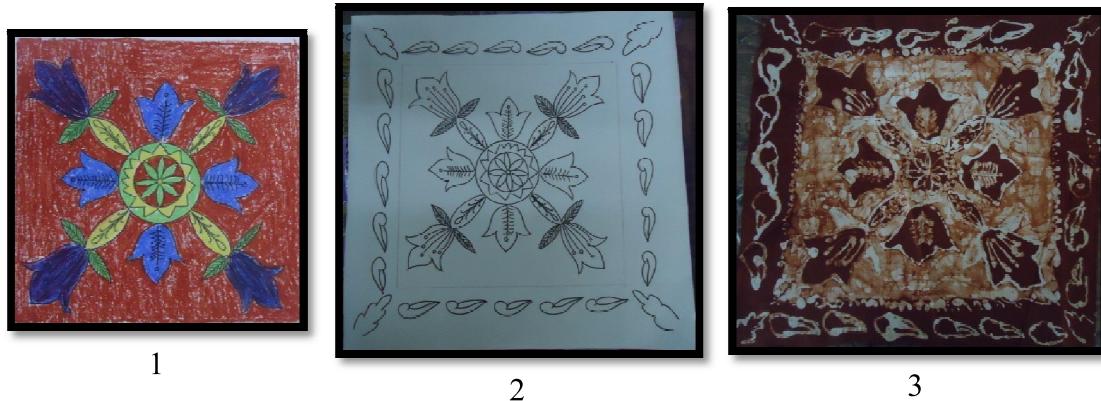
diterapkan pada produk. Desain yang dilanjutkan pada pola hanya menerapkan motif utamanya saja, yang kemudian pada pola diberi tambahan motif pada pinggirannya, sehingga terjadi perubahan antara gambar desain dan pola. Pola batik tidak diwarnai, hanya diperjelas garis pinggirnya dengan menggunakan spidol. Pola yang telah dibuat akan diteruskan untuk dijiplak pada kain yang akan dibatik. Dalam proses membatik, siswa menggunakan malam carik untuk mencanting kerangka motif yang telah dijiplak pada kain. Karya tersebut tidak menggunakan *malam paraffin*. Karya batik tersebut menggunakan warna coklat. Pewarnaan pada desain pola tidak untuk diterapkan pada produk batik. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.



Gambar XLV: **(1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi**
Karya: Yusnita
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret, 2013

Karya di atas adalah milik Yusnita. Karya tersebut menggunakan motif kembang sepatu. Praktik membuat desain motif batik sarung bantal kursi ini sama

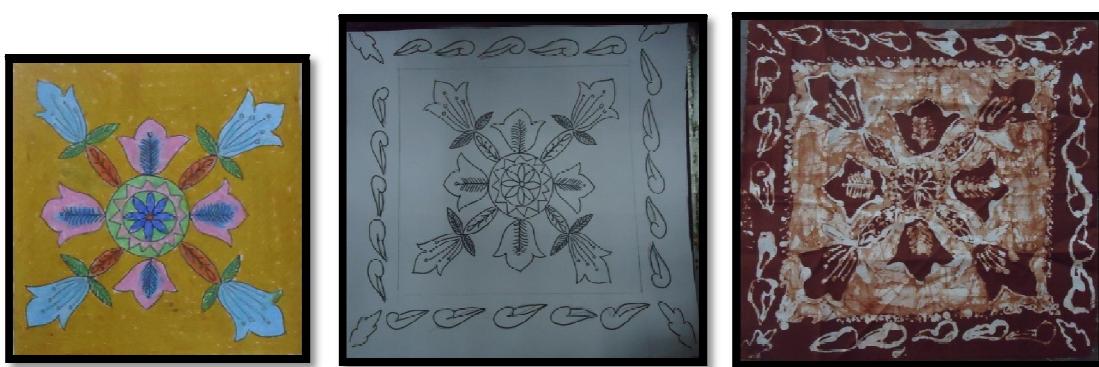
dengan desain untuk alas nampan. Desain dibuat pada buku gambar yang berukuran 21cmx30cm. Proses dalam membuat desain yaitu menggambar dengan menggunakan pensil. Hasil desain motif batik yang telah digambar tersebut kemudian diberi warna dengan menggunakan spidol atau pastel dengan warna bebas. Namun hasil desain motif batik untuk sarung bantal ini, akan dilanjutkan dengan menerapkannya pada pembuatan pola yang selanjutnya diterapkan pada produk. Desain yang dilanjutkan pada pola hanya menerapkan motif utamanya saja, yang kemudian pada pola diberi tambahan motif pada pinggirannya, sehingga terjadi perubahan antara gambar desain dan pola. Pola batik tidak diwarnai, hanya diperjelas garis pinggirnya dengan menggunakan spidol. Pola yang telah dibuat akan diteruskan untuk dijiplak pada kain yang akan dibatik. Dalam proses membatik, siswa menggunakan malam carik untuk mencanting kerangka motif yang telah dijiplak pada kain. Karya tersebut tidak menggunakan *malam paraffin*. Karya batik tersebut menggunakan warna coklat. Pewarnaan pada desain pola tidak untuk diterapkan pada produk batik. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.



Gambar XLVI: **(1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi**
Karya: Nur Raudhatul Zanna
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret, 2013

Karya di atas adalah milik Nur Raudhatul Zanna. Karya tersebut menggunakan motif kembang sepatu. Praktik membuat desain motif batik sarung bantal kursi ini sama dengan desain untuk alas nampak. Desain dibuat pada buku gambar yang berukuran 21cmx30cm. Proses dalam membuat desain yaitu menggambar dengan menggunakan pensil. Hasil desain motif batik yang telah digambar tersebut kemudian diberi warna dengan menggunakan spidol atau pastel dengan warna bebas. Namun hasil desain motif batik untuk sarung bantal ini, akan dilanjutkan dengan menerapkannya pada pembuatan pola yang selanjutnya diterapkan pada produk. Desain yang dilanjutkan pada pola hanya menerapkan motif utamanya saja, yang kemudian pada pola diberi tambahan motif pada pinggirannya, sehingga terjadi perubahan antara gambar desain dan pola. Pola batik tidak diwarnai, hanya diperjelas garis pinggirnya dengan menggunakan spidol. Pola yang telah dibuat akan diteruskan untuk dijiplak pada kain yang akan dibatik. Dalam proses membatik, siswa menggunakan malam carik untuk mencanting kerangka motif yang telah dijiplak pada kain. Karya tersebut tidak menggunakan *malam paraffin*. Karya

batik tersebut menggunakan warna coklat. Pewarnaan pada desain pola tidak untuk diterapkan pada produk batik. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.



1

2

3

Gambar XLVII: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi
Karya: Ega Widiroaksono
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret, 2013

Karya di atas adalah milik Ega Widiroaksono. Karya tersebut menggunakan motif kembang sepatu. Praktik membuat desain motif batik sarung bantal kursi ini sama dengan desain untuk alas nampan. Desain dibuat pada buku gambar yang berukuran 21cmx30cm. Proses dalam membuat desain yaitu menggambar dengan menggunakan pensil. Hasil desain motif batik yang telah digambar tersebut kemudian diberi warna dengan menggunakan spidol atau pastel dengan warna bebas. Namun hasil desain motif batik untuk sarung bantal ini, akan dilanjutkan dengan menerapkannya pada pembuatan pola yang selanjutnya diterapkan pada produk. Desain yang dilanjutkan pada pola hanya menerapkan motif utamanya saja, yang kemudian pada pola diberi tambahan motif pada pinggirannya, sehingga terjadi

perubahan antara gambar desain dan pola. Pola batik tidak diwarnai, hanya diperjelas garis pinggirnya dengan menggunakan spidol. Pola yang telah dibuat akan diteruskan untuk dijiplak pada kain yang akan dibatik. Dalam proses membatik, siswa menggunakan malam carik untuk mencanting kerangka motif yang telah dijiplak pada kain. Karya tersebut tidak menggunakan *malam paraffin*. Karya batik tersebut menggunakan warna coklat. Pewarnaan pada desain pola tidak untuk diterapkan pada produk batik. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.

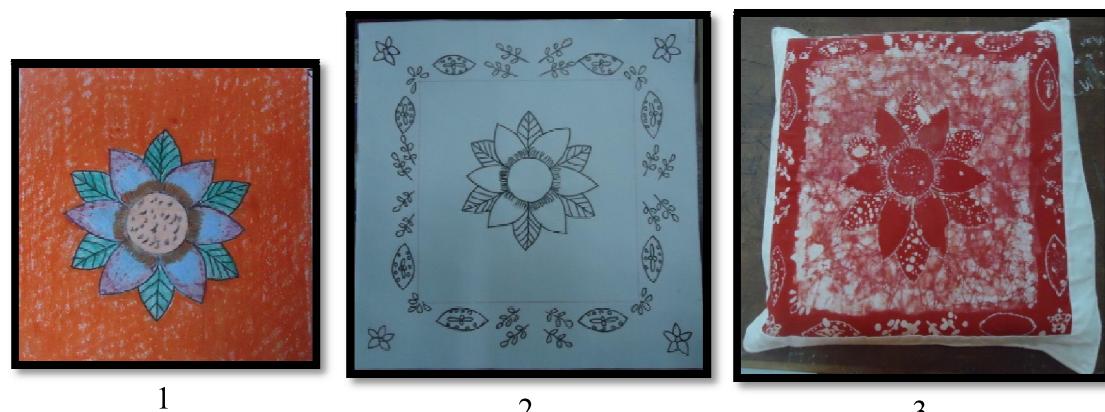
Kelima karya milik siswa di atas menerapkan motif geometris yang berbeda-beda. Karya milik Alysia Pramesti Kusuma menerapkan motif kembang melati, karya milik Dewansyah Fernanda menerapkan motif ceplok purbanegara, serta karya milik Yusnita, Nur Raudhatul Zanna, dan Ega Widiroaksono menerapkan motif kembang sepatu. Dari kelima hasil karya yang menggunakan warna coklat, hanya satu karya yang telah dijahit menjadi sarung bantal. Karya tersebut adalah milik Alysia Pramesti Kusuma. Bahan yang digunakan untuk menjahit sarung bantal kursi tersebut yaitu dengan menggabungkannya menggunakan kain blaco. Karya yang telah dijahit tersebut menggunakan motif kembang melati.

Pada desain motif batik hanya motif utama yang digambar, sedangkan dalam pola dan desain ditambahkan motif pinggiran sehingga terjadi perubahan antara gambar desain dan pola . Kelima produk tersebut menggunakan warna coklat dengan naptol AS-LB dengan takaran 3 gram dan pembangkit warna menggunakan garam

biru BB. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.

b. Produk yang Menggunakan Warna Merah

Produk batik yang menggunakan warna merah adalah karya milik Ivan Saputra, Citra Hikari, dan Anny Labibah. Ketiga produk batik tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar XLVIII: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi
Karya: Ivan Saputra
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret, 2013

Karya di atas adalah milik Ivan Saputra. Karya tersebut menggunakan motif kembang melati. Praktik membuat desain motif batik sarung bantal kursi ini sama dengan desain untuk alas nampan. Desain dibuat pada buku gambar yang berukuran 21cmx30cm. Proses dalam membuat desain yaitu menggambar dengan menggunakan pensil. Hasil desain motif batik yang telah digambar tersebut kemudian diberi warna dengan menggunakan spidol atau pastel dengan warna bebas. Namun hasil desain motif batik untuk sarung bantal ini, akan dilanjutkan dengan menerapkannya pada

pembuatan pola yang selanjutnya diterapkan pada produk. Desain yang dilanjutkan pada pola hanya menerapkan motif utamanya saja, yang kemudian pada pola diberi tambahan motif pada pinggirannya, sehingga terjadi perubahan antara gambar desain dan pola. Pola batik tidak diwarnai, hanya diperjelas garis pinggirnya dengan menggunakan spidol. Pola yang telah dibuat akan diteruskan untuk dijiplak pada kain yang akan dibatik. Dalam proses membatik, siswa menggunakan malam carik untuk mencanting kerangka motif yang telah dijiplak pada kain. Karya tersebut tidak menggunakan *malam paraffin*. Karya batik tersebut menggunakan warna coklat. Pewarnaan pada desain pola tidak untuk diterapkan pada produk batik. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.



1

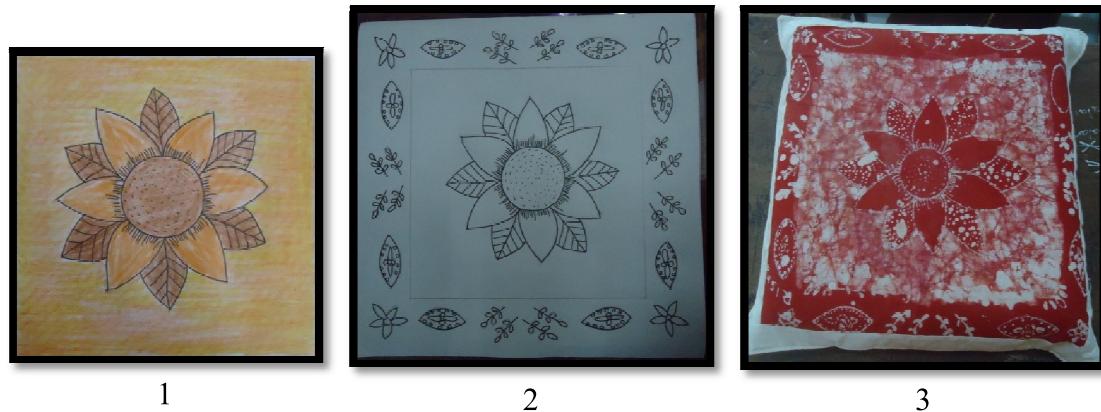
2

3

Gambar XLIX: **(1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi**
Karya: Citra Hikari
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret, 2013

Karya di atas adalah milik Citra Hikari. Karya tersebut menggunakan motif kembang melati. Praktik membuat desain motif batik sarung bantal kursi ini sama

dengan desain untuk alas nampan. Desain dibuat pada buku gambar yang berukuran 21cmx30cm. Proses dalam membuat desain yaitu menggambar dengan menggunakan pensil. Hasil desain motif batik yang telah digambar tersebut kemudian diberi warna dengan menggunakan spidol atau pastel dengan warna bebas. Namun hasil desain motif batik untuk sarung bantal ini, akan dilanjutkan dengan menerapkannya pada pembuatan pola yang selanjutnya diterapkan pada produk. Desain yang dilanjutkan pada pola hanya menerapkan motif utamanya saja, yang kemudian pada pola diberi tambahan motif pada pinggirannya, sehingga terjadi perubahan antara gambar desain dan pola. Pola batik tidak diwarnai, hanya diperjelas garis pinggirnya dengan menggunakan spidol. Pola yang telah dibuat akan diteruskan untuk dijiplak pada kain yang akan dibatik. Dalam proses membatik, siswa menggunakan malam carik untuk mencanting kerangka motif yang telah dijiplak pada kain. Karya tersebut tidak menggunakan *malam paraffin*. Karya batik tersebut menggunakan warna coklat. Pewarnaan pada desain pola tidak untuk diterapkan pada produk batik. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.



Gambar L: **(1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi**
Karya: Anny Labibah
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret, 2013

Karya di atas adalah milik Anny Labibah. Karya tersebut menggunakan motif kembang melati. Praktik membuat desain motif batik sarung bantal kursi ini sama dengan desain untuk alas nampak. Desain dibuat pada buku gambar yang berukuran 21cmx30cm. Proses dalam membuat desain yaitu menggambar dengan menggunakan pensil. Hasil desain motif batik yang telah digambar tersebut kemudian diberi warna dengan menggunakan spidol atau pastel dengan warna bebas. Namun hasil desain motif batik untuk sarung bantal ini, akan dilanjutkan dengan menerapkannya pada pembuatan pola yang selanjutnya diterapkan pada produk. Desain yang dilanjutkan pada pola hanya menerapkan motif utamanya saja, yang kemudian pada pola diberi tambahan motif pada pinggirannya, sehingga terjadi perubahan antara gambar desain dan pola. Pola batik tidak diwarnai, hanya diperjelas garis pinggirnya dengan menggunakan spidol. Pola yang telah dibuat akan diteruskan untuk dijiplak pada kain yang akan dibatik. Dalam proses membatik, siswa menggunakan malam carik untuk mencanting kerangka motif yang telah dijiplak pada kain. Karya tersebut tidak

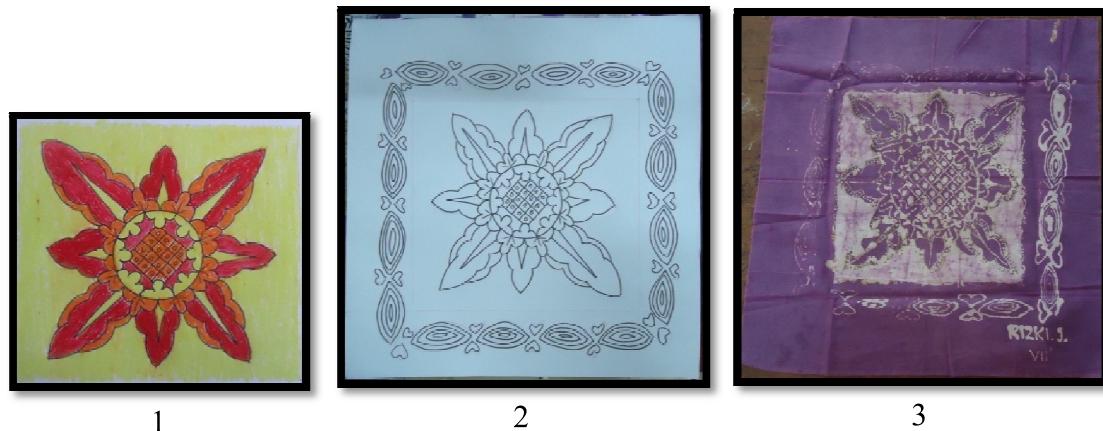
menggunakan *malam paraffin*. Karya batik tersebut menggunakan warna coklat. Pewarnaan pada desain pola tidak untuk diterapkan pada produk batik. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.

Ketiga karya milik siswa di atas menerapkan motif geometris yang sama yaitu dengan menerapkan motif kembang melati. Ketiga karya siswa tersebut telah dijahit menjadi sarung bantal kursi. Bahan yang digunakan untuk menjahit sarung bantal kursi tersebut sama seperti karya sebelumnya yaitu dengan menggabungkannya menggunakan kain blaco.

Pada desain motif batik hanya motif utama yang digambar, sedangkan dalam pola dan desain ditambahkan motif pinggiran. Proses pembuatan sama seperti karya sebelumnya. Mulai dari desain motif, membuat pola, menjiplak, *mencanting*, dan pewarnaan. Kelima produk tersebut menggunakan warna merah dengan naptol AS-D dengan takaran 3 gram dan pembangkit warna menggunakan garam merah B. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.

c. Produk yang Menggunakan Warna Violet

Produk batik yang menggunakan warna violet adalah karya milik Andreas Yulianto, Alif Nur Fauzzi, Bagas Wicaksana, Galih Abi Satrio. Kelima produk batik tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar LI: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi

Karya: Andreas Yulianto

Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret, 2013

Karya di atas adalah milik Andreas Yulianto. Karya tersebut menggunakan motif ceplok mawar. Praktik membuat desain motif batik sarung bantal kursi ini sama dengan desain untuk alas nampak. Desain dibuat pada buku gambar yang berukuran 21cmx30cm. Proses dalam membuat desain yaitu menggambar dengan menggunakan pensil. Hasil desain motif batik yang telah digambar tersebut kemudian diberi warna dengan menggunakan spidol atau pastel dengan warna bebas. Namun hasil desain motif batik untuk sarung bantal ini, akan dilanjutkan dengan menerapkannya pada pembuatan pola yang selanjutnya diterapkan pada produk. Desain yang dilanjutkan pada pola hanya menerapkan motif utamanya saja, yang kemudian pada pola diberi tambahan motif pada pinggirannya, sehingga terjadi perubahan antara gambar desain dan pola. Pola batik tidak diwarnai, hanya diperjelas garis pinggirnya dengan menggunakan spidol. Pola yang telah dibuat akan diteruskan untuk dijiplak pada kain yang akan dibatik. Dalam proses membatik, siswa menggunakan malam carik untuk mencanting kerangka motif yang telah

dijiplak pada kain. Karya tersebut tidak menggunakan *malam paraffin*. Karya batik tersebut menggunakan warna coklat. Pewarnaan pada desain pola tidak untuk diterapkan pada produk batik. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.



Gambar LII: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi
Karya: Alif Nur Fauzzi
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret, 2013

Karya di atas adalah milik Alif Nur Fauzzi. Karya tersebut menggunakan motif ceplok mawar. Praktik membuat desain motif batik sarung bantal kursi ini sama dengan desain untuk alas nampak. Desain dibuat pada buku gambar yang berukuran 21cmx30cm. Proses dalam membuat desain yaitu menggambar dengan menggunakan pensil. Hasil desain motif batik yang telah digambar tersebut kemudian diberi warna dengan menggunakan spidol atau pastel dengan warna bebas. Namun hasil desain motif batik untuk sarung bantal ini, akan dilanjutkan dengan menerapkannya pada pembuatan pola yang selanjutnya diterapkan pada produk.

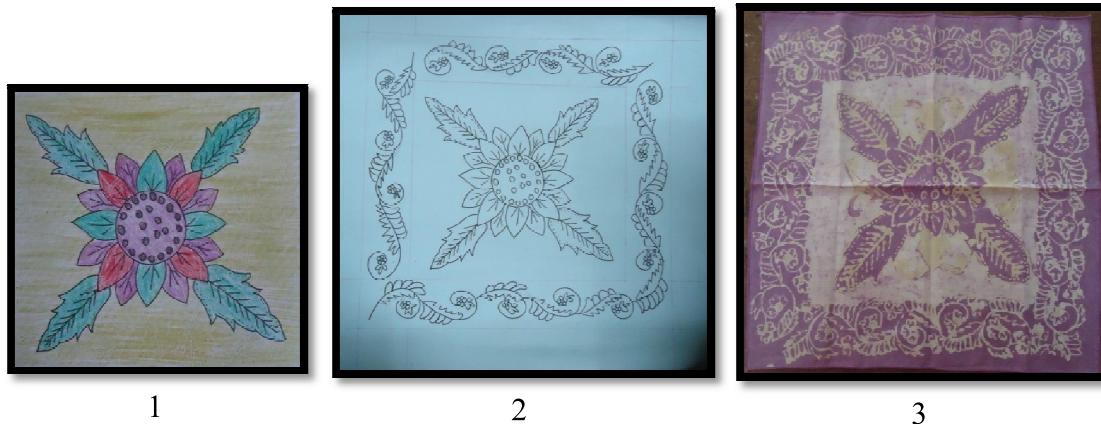
Desain yang dilanjutkan pada pola hanya menerapkan motif utamanya saja, yang kemudian pada pola diberi tambahan motif pada pinggirannya, sehingga terjadi perubahan antara gambar desain dan pola. Pola batik tidak diwarnai, hanya diperjelas garis pinggirnya dengan menggunakan spidol. Pola yang telah dibuat akan diteruskan untuk dijiplak pada kain yang akan dibatik. Dalam proses membatik, siswa menggunakan malam carik untuk mencanting kerangka motif yang telah dijiplak pada kain. Karya tersebut tidak menggunakan *malam paraffin*. Karya batik tersebut menggunakan warna coklat. Pewarnaan pada desain pola tidak untuk diterapkan pada produk batik. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.



Gambar LIII: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi
Karya: Bagas Wicaksana
Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret, 2013

Karya di atas adalah milik Bagas Wicaksana. Karya tersebut menggunakan motif ceplok purbanegara. Praktik membuat desain motif batik sarung bantal kursi

ini sama dengan desain untuk alas nampan. Desain dibuat pada buku gambar yang berukuran 21cmx30cm. Proses dalam membuat desain yaitu menggambar dengan menggunakan pensil. Hasil desain motif batik yang telah digambar tersebut kemudian diberi warna dengan menggunakan spidol atau pastel dengan warna bebas. Namun hasil desain motif batik untuk sarung bantal ini, akan dilanjutkan dengan menerapkannya pada pembuatan pola yang selanjutnya diterapkan pada produk. Desain yang dilanjutkan pada pola hanya menerapkan motif utamanya saja, yang kemudian pada pola diberi tambahan motif pada pinggirannya, sehingga terjadi perubahan antara gambar desain dan pola. Pola batik tidak diwarnai, hanya diperjelas garis pinggirnya dengan menggunakan spidol. Pola yang telah dibuat akan diteruskan untuk dijiplak pada kain yang akan dibatik. Dalam proses membatik, siswa menggunakan malam carik untuk mencanting kerangka motif yang telah dijiplak pada kain. Karya tersebut tidak menggunakan *malam paraffin*. Karya batik tersebut menggunakan warna coklat. Pewarnaan pada desain pola tidak untuk diterapkan pada produk batik. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.



1

2

3

Gambar LIV: (1) Desain Motif Batik, (2) Pola Batik, dan (3) Produk untuk Sarung Bantal Kursi

Karya: Galih Abi Satrio

Dokumentasi Khairul Bariyah, Maret, 2013

Karya di atas adalah milik Galih Abi Satrio. Karya tersebut menggunakan motif ceplok purbanegara. Praktik membuat desain motif batik sarung bantal kursi ini sama dengan desain untuk alas nampang. Desain dibuat pada buku gambar yang berukuran 21cmx30cm. Proses dalam membuat desain yaitu menggambar dengan menggunakan pensil. Hasil desain motif batik yang telah digambar tersebut kemudian diberi warna dengan menggunakan spidol atau pastel dengan warna bebas. Namun hasil desain motif batik untuk sarung bantal ini, akan dilanjutkan dengan menerapkannya pada pembuatan pola yang selanjutnya diterapkan pada produk. Desain yang dilanjutkan pada pola hanya menerapkan motif utamanya saja, yang kemudian pada pola diberi tambahan motif pada pinggirannya, sehingga terjadi perubahan antara gambar desain dan pola. Pola batik tidak diwarnai, hanya diperjelas garis pinggirnya dengan menggunakan spidol. Pola yang telah dibuat akan diteruskan untuk dijiplak pada kain yang akan dibatik. Dalam proses membatik, siswa menggunakan malam carik untuk mencanting kerangka motif yang telah

dijiplak pada kain. Karya tersebut tidak menggunakan *malam paraffin*. Karya batik tersebut menggunakan warna coklat. Pewarnaan pada desain pola tidak untuk diterapkan pada produk batik. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.

Keempat karya milik siswa di atas menerapkan motif geometris yang bebeda, yaitu dengan menerapkan motif ceplok mawar yaitu karya milik Andreas Yulianto dan Alif Nur Fauzzi, serta ceplok purbanegara yaitu karya milik Bagas Wicaksana dan Galih Abi Satrio. Keempat karya siswa tersebut masih dalam bentuk kain, belum dijahit menjadi sarung bantal kursi. Pada desain motif batik hanya motif utama yang digambar, sedangkan dalam pola dan desain ditambahkan motif pinggiran. Proses pembuatan sama seperti karya sebelumnya. Mulai dari desain motif, membuat pola, menjiplak, *mencanting*, dan pewarnaan. Kelima produk tersebut menggunakan warna violet dengan naptol AS dengan takaran 3 gram dan pembangkit warna menggunakan garam violet B. Pewarnaan dilakukan hanya untuk desain saja, hal tersebut dikarenakan pada proses pewarnaan produk hanya menggunakan teknik celup satu kali warna sehingga terjadi perubahan antara warna desain dan warna produk yang dihasilkan.

Kendala yang dihadapi siswa ketika proses membatik adalah saat *mencanting*, terkadang ada *malam* yang menetes atau berceceran pada permukaan kain disekitar kerangka motif. Untuk mengatasi hal tersebut, maka *malam* yang

terecer tersebut dihilangkan dengan *ngejos* atau menghilangkan *malam* dengan cara menggunakan logam yang dipanaskan.

Keseluruhan karya siswa untuk sarung bantal kursi menggunakan teknik pewarnaan dengan teknik celup. Dari keseluruhan karya siswa untuk sarung bantal kursi tersebut, motif pada produk batik yang dihasilkan sudah cukup jelas dibandingkan dengan karya pertama (alas nampan). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan siswa dalam membatik. Sehingga pembelajaran praktik membatik di kelas VII C dapat dikatakan berhasil karena terdapat peningkatan terhadap hasil karya siswa.

B. Evaluasi Hasil Belajar Muatan Lokal Batik Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean Semester Gasal Tahun Ajaran 2012/2013

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian dan/atau pengukuran hasil belajar (Dimyati dan Mudjiono: 2009). Jadi tujuan utama dalam evaluasi hasil belajar muatan lokal batik ini adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran muatan lokal batik. Tingkat keberhasilan tersebut ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau angka atau simbol. Penilaian hasil belajar merupakan salah satu unsur penting dalam rangkaian proses pembelajaran muatan lokal batik. Dengan penilaian maka guru dapat mengetahui sejauh mana penguasaan materi yang disampaikan kepada siswa dan dengan penilaian akan dapat memperbaiki proses pembelajaran.

Evaluasi yang digunakan oleh Eni Supridiyati ada dua, yaitu: (1) dengan pengamatan langsung, (2) dengan penilaian kelas. Pengamatan merupakan teknik pengumpulan data melalui kegiatan mengamati yang dilakukan oleh guru terhadap kegiatan pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan yaitu pengamatan langsung disaat siswa mengerjakan karya dan pengamatan langsung terhadap karya yang sudah jadi. Guru mengamati proses belajar anak dari pertama kali yaitu saat guru memberikan pengantar pelajaran sampai siswa menegrjakan tugas praktiknya.

Penilaian yang dilaksanakan juga menggunakan penilaian kelas, yaitu penilaian yang diambil dari hasil karya, ujian MID semester, dan ujian semester. Penilaian kelas termasuk dalam penilaian ranah kognitif. Penilaian dari hasil karya terdiri dari hasil desain, pola, dan produk. Penilaian hasil karya yang dilakukan adalah sebagai nilai tugas. Penilaian ini bertujuan untuk bahan pertimbangan dalam meberikan nilai bagi para peserta didik.

Ujian MID semester dilaksanakan setiap selesai proses pembelajaran dalam satu standar kompetensi. Ujian ini terdiri dari seperangkat soal yang harus dijawab oleh peserta didik. Ujian MID semester ini bertujuan untuk memperbaiki program pembelajaran, ujian MID semester ini juga digunakan untuk bahan pertimbangan dalam meberikan nilai bagi para peserta didik.

Ujian semester dilakukan bersama-sama untuk masing-masing kelas. Ujian semester dilaksanakan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh kompetensi dasar yang telah dibahas selama proses pembelajaran. Selain dalam bentuk soal, penilaian yang dilakukan untuk ujian semester ini juga menggunakan penilaian produk akhir kerajinan batik yang telah dibuat.

Aspek yang diamati dalam penilaian pembelajaran muatan lokal batik ada tiga, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Dari tiga aspek tersebut yang menggunakan lembar penilaian hanyalah ranah kognitif dan psikomotor. Ranah kognitif berkaitan dengan pengetahuan siswa dalam memahami materi pelajaran. Ranah psikomotor berkaitan dengan proses kerja siswa dalam membuat karya. Ranah afektif berkaitan dengan sikap siswa baik dalam mengikuti pelajaran teori maupun sikap siswa dalam pelaksanaan praktik.

Ada beberapa kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa dalam penilaian ranah kognitif pada pembelajaran muatan lokal batik ini, antara lain pengenalan dan pengingatan kembali terhadap pengetahuan, kemampuan memahami dan mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari. Penilaian yang dilakukan yaitu dengan memberikan soal latihan maupun soal ujian MID semester dan ujian semester yang berbentuk soal uraian.

Penilaian ranah afektif meliputi arah dan intensitas emosional yang dimiliki seseorang. Misalnya penilaian yang berhubungan dengan sikap siswa dalam membuat karya batik. penilaian yang dilaksanakan dalam ranah afektif ini dikhkususkan mengenai bagaimana sikap dan tingkah laku anak dalam membuat suatu karya. Penilaian ini tidak menggunakan lembar penilaian, jadi guru melakukan pengamatan langsung pada saat siswa membuat karya.

Penilaian ranah psikomotor berhubungan dengan proses pembuatan karya. Penilaian ini dilakukan oleh guru dengan menilai aspek-aspek yang meliputi persiapan, proses, dan hasil karya.

Penilaian yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal batik terdiri dari penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif yang dilaksanakan yaitu dengan soal latihan, ujian MID semester, maupun penilaian terhadap karya yang ditugaskan. Penilaian sumatif yaitu penilaian yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu, yaitu ujian akhir semester. Penilaian pembelajaran didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Dalam satu semester guru mengambil nilai sebanyak empat kali untuk nilai formatif, yaitu nilai untuk tugas desain, pola, produk, dan ujian MID semester. Pengambilan nilai sumatif yaitu pada saat ujian akhir semester.

Hasil belajar muatan lokal batik di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean semester gasal tahun pelajaran 2012/2013 memuaskan, karena rata-rata nilai akhir yang didapat siswa adalah 75. Nilai tersebut memenuhi kriteria ketuntasan minimal untuk pembelajaran muatan lokal batik yaitu 75. Evaluasi hasil belajar tersebut dapat dilihat pada nilai siswa sebagai berikut.

Table 3: **Daftar Nilai Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean**
Tahun Pelajaran 2012/2013 (Laporan Hasil Evaluasi Belajar)

NO	NAMA	NILAI AKHIR (RAPORT)
1	ALIF NUR FAUZZI	75
2	ALYSIA PRAMESTI KUSUMA	75
3	ANDREAS YULIANTO	75
4	ANNY LABIBAH	78
5	BAGAS WICAKSANA	75
6	CITRA HIKARI	75
7	DEWANSYAH FERNANDA R.S.	75
8	EGA WIDIROAKSONO	78
9	GALIH ABI SATRIO	80
10	IVAN SAPUTRA	75
11	NUR RAUDHATL ZANNA	75
12	YUSNITA	75

(Sumber: Eni Supridiyati, Guru Mata Pelajaran Muatan Lokal Baik)

Berdasarkan hasil evaluasi siswa kelas VII C menunjukkan bahwa nilai terendah yaitu 75, dan yang mendapat nilai tertinggi hanya satu dari 12 siswa, yaitu Galih Abi Satrio dengan perolehan nilai 80. Yang memperoleh nilai 78 ada dua orang, yaitu Anny Labibah dan Ega Widiroaksono. Sembilan siswa lainnya memperoleh nilai 75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Godean dinyatakan berhasil dalam mengikuti pembelajaran muatan lokal batik, karena nilai siswa memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal pembelajaran muatan lokal baik yaitu 75.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada BAB sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan mengenai pembelajaran muatan lokal batik di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean sebagai berikut.

1. Proses pembelajaran muatan lokal praktik mebatik di SMP Negeri 2 Godean dimulai dengan melakukan beberapa persiapan diantaranya membuat silabus, RPP, dan bahan ajar. Silabus pembelajaran muatan lokal praktik membatik dibuat sendiri oleh Eni Supridiyati selaku guru pembelajaran muatan lokal batik.

Isi silabus pembelajaran muatan lokal praktik membatik di SMP Negeri 2 Godean memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi, kompetensi dasar, karakter, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Isi silabus pembelajaran tersebut telah sesuai dengan komponen silabus yang tercantum dalam Buku Saku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama, namun pada silabus muatan lokal praktik membatik yang dibuat terdapat tambahan kolom yang memuat karakter, kolom karakter yang dibuat memuat penanaman karakter pada peserta didik sesuai dengan karakter yang tersirat dalam kegiatan pembelajaran muatan lokal batik.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal batik di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean yang dilaksanakan terdiri dari tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan yang dilaksanakan guru muatan lokal batik pada pendahuluan yaitu membuka pelajaran dengan salam, berdo'a, melakukan presensi siswa, menyegarkan kembali ingatan siswa mengenai pelajaran yang lalu, serta memberi gambaran kegiatan yang akan dilaksanakan.

Kegiatan inti dalam pembelajaran praktik membatik adalah guru memberikan penjelasan mengenai apa yang harus dikerjakan dan siswa mengerjakan tugas atau praktik membatik di sekolah. Selama kegiatan praktek berlangsung, guru membimbing siswa secara langsung. Pada saat pelaksanaan praktik, guru menggunakan metode demonstrasi dan memberikan bimbingan secara langsung pada siswa.

Pada bagian penutup guru muatan lokal batik melakukan beberapa hal, yaitu menyimpulkan materi pelajaran, melakukan tanya jawab untuk melakukan evaluasi proses pembelajaran yang berlangsung, menyampaikan pesan pada siswa.

2. Hasil pembelajaran muatan lokal praktik membatik kelas VII SMP Negeri 2 Godean berupa karya desain motif batik, pola, dan produk batik. Karya desain yang dihasilkan adalah berupa desain batik non geometris dan geometris seperti motif ceplok mawar, ceplok purbanegara, dan motif kembang lainnya. Desain

tersebut kemudian dibuatkan pola untuk selanjutnya disalin pada kain untuk dibatik. Dari pola tersebut dihasilkan produk batik berupa alas nampan dan sarung bantal. Produk alas nampan menggunakan motif non geometris bebas sesuai kreativitas siswa masing-masing. Sedangkan produk sarung bantal menggunakan motif geometris yaitu motif ceplok mawar, ceplok purbanegara, dan motif kembang lainnya.

Hasil belajar muatan lokal batik di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean tahun pelajaran 2012/2013 menunjukkan nilai terendah yaitu 75, dan yang mendapat nilai tertinggi hanya 1 dari 12 siswa, yaitu Galih Abi Satrio dengan perolehan nilai 80. Yang memperoleh nilai 78 ada 2 orang, yaitu Anny Labibah dan Ega Widiroaksono, dan 9 siswa lainnya memperoleh nilai 75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Godean dinyatakan berhasil dalam mengikuti pembelajaran muatan lokal batik, karena nilai siswa memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal pembelajaran muatan lokal baik yaitu 75.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, perlu diberikan beberapa saran untuk berbagai pihak sebagai bahan pertimbangan guna menunjang pembelajaran muatan lokal batik yang lebih efektif dan efisien.

1. Bagi pihak SMP Negeri 2 Godean, Sleman agar dapat mempertahankan dan lebih meningkatkan kualitas dalam pembelajaran muatan lokal batik baik pengembangan sarana maupun fasilitasnya untuk menunjang pembelajaran yang lebih efektif. Dengan melalui pembelajaran muatan lokal batik siswa dapat

mengenal dan mengetahui proses pembuatan batik sebagai kerajinan khas daerah Yogyakara serta dapat melestarikan dan mengenalkan pada generasi penerus bangsa. Selain itu, sekolah sebaiknya mengadakan pameran pada setiap akhir tahun pelajaran agar siswa dapat mengapresiasi hasil karya seni, baik itu hasil karya batik maupun hasil karya siswa dari pembelajaran lain.

2. Bagi pihak guru muatan lokal , agar terus mengembangkan media yang dapat menumbuhkan minat atau ketertarikan siswa dalam mempelajari muatan lokal batik. Guru juga harus lebih bersikap tegas terhadap siswa dan memanfaatkan waktu agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.
3. Bagi sekolah lain di Yogyakarta, agar dapat menjadikan pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Godean sebagai bahan referensi untuk diterapkan sebagai mata pelajaran. Proses pembelajaran muatan lokal batik yang berlangsung di SMP Negeri 2 Godean dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal yang berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, W. 2000. Perencanaan Pembelajaran. *Modul*. Yogyakarta: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, FIP UNY.
- Alsa, A. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi* satu uraian singkat dan contoh berbagai tipe penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BSNP. 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- _____. 2006. *Standar ISI: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Depdiknas. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2008. *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- _____. 2006. *Model Mata Pelajaran Muatan Lokal Sd/MI/SDLB SMP/MTs/SMPLB-SMA/MA/SMALB/SMK*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimyati. dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Glendomi. 2012. “komponen-komponen pembelajaran”, http://www.glendomi.com/2012/10/komponen-komponen-pembelajaran_3.html. Diunduh pada tanggal 16 Maret 2013.
- Hamalik, O. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamidin S. 2010. *Btik Warisan Budaya Asli Indonesia*. Yogyakarta: Narasi.
- Harjanto. 2008. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasibuan, J.J. dan Moedjiono. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Kemp J. E. 1994. *Proses Perancangan Pengajaran*. Bandung: ITB
- Mardalis. 1989. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martono, N. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Mulyana, D. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2006. *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musman, A. dan Ambar B. A. 2011. *Batik Warisan Adi Luhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Nawawi, H. H. 2005. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswoyo, D., dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugihartono., dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Sukandarrumudi. 2006. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tim Sanggar Batik Barcode. 2010. *Batik Mengenal Batik Dan Cara Mudah Membuat Batik*. Jakarta: PT Niaga Swadaya.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207
Fax. (0274) 548207 <http://www.fbs.uny.ac.id/>

PERMOHONAN IJIN SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN

FRM/FBS/31-00
10 Jan 2011

Yogyakarta, 17-12-12

Kepada Yth. Kajur. PENDIDIKAN SENI RUPA
FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : KHAIRUL BARIYAH..... No. Mhs. : 09207244020
Jur/Prodi : PEND. SENI RUPA / KEND. SENI KEDAJINAN.....

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses
Surat Ijin Observasi untuk penelitian Tugas Akhir dengan judul :

PEMBELAJARAN MATERI LOKAL BATIK DI KELAS VII C SMP
NEGERI 2 GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA.....

Lokasi Penelitian: SMP N 2 GODEAN.....

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

DRS. SUWARNA, M.Pd.

Pemohon,

KHAIRUL BARIYAH



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-00
10 Jan 2011

Nomor : 7811 4N34.12/TU1/SK/12

Yogyakarta, 13. DESEMBER 2012

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Survey/Obsevasi

Kepada Yth.

Wakil Dekan I

FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : KHAFRUL BARIYAH..... No. Mhs. : 09201244020

Jur/Prodi : PENDIDIKAN SENI PUPA / PENDIDIKAN SENI KERAJINAN

Lokasi Penelitian : SMP NEGBRI 2 GODEN

Judul Penelitian : PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BATIK DI KELAS VII C SMP NEGERI 2 GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA .

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Observasi untuk penelitian atas nama mahasiswa tersebut diatas.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa
FBS UNY,

From Mariyatmo, M. Pd.
NLP. 1957005 198703 1 002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id/

FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : 782/UN34.12/TU/SK/12

Yogyakarta, 13 DESEMBER 2012

Lampiran :

Hal. : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi **PENDIDIKAN SENI KERAJINAN** yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------------|---|
| 1. Nama | : KHAIRUL BARIYAH..... |
| 2. NIM | : 09207244020..... |
| 3. Jurusan/Program Studi | : PENDIDIKAN SENI RUPA / PENDIDIKAN SENI KERAJINAN |
| 4. Alamat Mahasiswa | : JL. MDU. TANTULAR NO. 300. CEPIT BARU, CONDONG CATUR |
| 5. Lokasi Penelitian | : SMP Negeri 2 GODEAN..... |
| 6. Waktu Penelitian | : JANUARI - FEBRUARI..... |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : PENYUSUNAN TUGAS AKHIR SKRIPSI |
| 8. Judul Tugas Akhir | : PEMBELAJARAN MURIAK LOKAL BATIK DI KELAS VII C SMP NEGERI |
| 9. Pembimbing | : 2. GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA
1. DRs. SUWARNA, M.Pd..... |

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,


Am MARDIYATMO, M.Pd.
NIP 1957005 198703 1 002



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1521c/UN.34.12/PP/XII/2012

26 Desember 2012

Lampiran : 1 Berkas Proposal

Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

Sekretariat Daerah Provinsi DIY

Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta

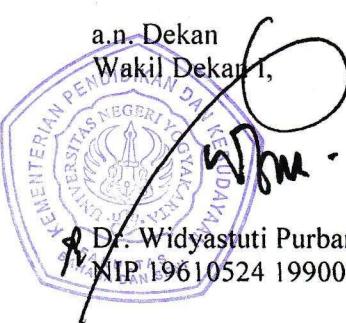
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : KHAIRUL BARIYAH
NIM : 09207244020
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Januari – Februari 2013
Lokasi Penelitian : SMP Negeri 2 Godean Sleman

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

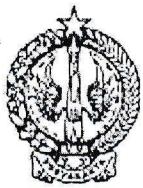
a.n. Dekan
Wakil Dekan I,



Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

Tembusan:

SMP Negeri 2 Godean Sleman



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/92/V/1/2013

Membaca Surat : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY Nomor : 1521c/UN.34.12/PP/XII/2012
Tanggal : 26 Desember 2012 Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegitan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DILIBERKATKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama	:	KHAIRUL BARIYAH	NIP/NIM	:	09207244020
Alamat	:	Karangmalang Yogyakarta			
Judul	:	PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BATIK DI KELAS VII C SMP NEGERI 2 GODEAN SLEMAN YOGYAKARTA			
Lokasi	:	- Kec. GODEAN, Kota/Kab. SLEMAN			
Waktu	:	04 Januari 2013 s/d 04 April 2013			

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

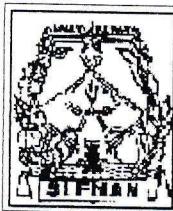
Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal 04 Januari 2013

A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman c/q Ka. Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimilie (0274) 868800
Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

S U R A T I Z I N

Nomor : 070 / Bappeda / 166 / 2013

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.

Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/92/V/1/2013
Hal : Izin Penelitian

Tanggal : 04 Januari 2013

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : KHAIRUL BARIYAH
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 09207244020
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Alamat Rumah : Jl. Mpu Tantular No. 300 Cepit Baru, Condongcatur, Depok, Sleman, Yk.
No. Telp / HP : 087771946499
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL BATIK DI KELAS VII C SMP NEGERI 2 GODEAN, SLEMAN, YOGYAKARTA
Lokasi : SMP Negeri 2 Godean
Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 04 Januari 2013 s/d 04 April 2013

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 21 Januari 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris
u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi



Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, M.M

Rembina, IV/a

NIP. 16630112 198902 2002

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Godean
6. Kepala SMP Negeri 2 Godean
7. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY.
8. Yang Bersangkutan

PEDOMAN OBSERVASI/PENGAMATAN

Observasi dilaksanakan untuk memperoleh data dengan pengamatan di lapangan tentang pembeajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Godean, Sleman. Aspek yang ingin diketahui dalam penelitian gengan teknik observasi ini adalah tentang pembelajaran muatan lokal batik di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean yang meliputi:

1. Sarana dan prasarana pembelajaran muatan lokal batik yang meliputi tempat pembelajaran teori maupun praktik
2. Sumber belajar
3. Media pembelajaran
4. Kegiatan belajar mengajar di kelas VII C yang meliputi metode yang digunakan oleh guru muatan lokal batik baik dalam pembelajaran teori maupun praktik
5. Proses pembuatan karya batik di kelas VII C mulai dari pembuatan desain motif batik, pembuatan pola, proses membatik, dan pewarnaan.
6. Hasil pembelajaran muatan lokal baik yang meliputi hasil karya siswa berupa desain motif batik, pola, dan produk, serta nilai hasil belajar siswa.

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan informan dilaksanakan secara langsung oleh peneliti. Informan yang diwawancarai yaitu Sri Wurjani pada bagian kurikulum, Eni Supridiyai selaku guru mata pelajaran muatan lokal batik, dan beberapa siswa kelas VII C SMP N 2 Godean. Garis besar masalah yang digali adalah sebagai berikut:

- A. Garis besar masalah yang digali pada bagian kurikulum adalah:
 - 1. Kurikulum yang digunakan SMP Negeri 2 Godean
 - 2. Struktur organisasi sekolah
 - 3. Sarana dan prasarana pembelajaran muatan lokal batik
- B. Garis besar masalah yang digali pada bagian kurikulum adalah:
 - 1. Silabus pembelajaran muatan lokal batik kelas VII
 - 2. RPP muatan lokal batik kelas VII
 - 3. Proses pembelajaran muatan lokal batik di kelas VII C
 - 4. Metode dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal batik
 - 5. Sarana pembelajaran muatan lokal batik
 - 6. Kendala dalam pembelajaran muatan lokal batik di kelas VII C
 - 7. Hasil pembelajaran muatan lokal batik di kelas VII C
- C. Garis besar masalah yang digali pada bagian kurikulum adalah:
 - 1. Latar belakang siswa
 - 2. Setting pembelajaran
 - 3. Kendala belajar

Aspek-aspek yang terkait dengan rumusan masalah di atas disusun dalam daftar pedoman wawancara untuk masing-masing informan. Daftar pertanyaan dalam pedoman wawancara untuk masing-masing informan tersebut adalah sebagai berikut.

A. Pedoman Wawancara untuk Bagian Kurikulum SMP Negeri 2 Godean

1. Bagaimana keadaan sarana pembelajaran SMP Negeri 2 Godean?
2. Adakah struktur organisasi pelaksanaan pembelajaran?
3. Berapakah jumlah guru dan karyawan SMP Negeri 2 Godean?
4. Berapakah jumlah siswa SMP Negeri 2 Godean keseluruhan?
5. SMP Negeri 2 Godean menggunakan kurikulum apa dan dilaksanakan mulai tahun berapa?
6. Mengapa SMP Negeri 2 Godean memilih batik sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal?
7. Sejak kapan pembelajaran muatan lokal batik dilaksanakan di SMP Negeri 2 Godean?
8. Sesuaikah batik dengan mata pelajaran muatan lokal dengan kurikulum tersebut?
9. Bagaimanakah proses awal perencanaan pembelajaran muatan lokal batik di SMP Negeri 2 Godean?
10. Bagaimanakah cara pengadaan sarana pembelajaran muatan lokal batik?
11. Apakah warga sekolah mendukung pelaksanaan pembelajaran muatan lokal batik tersebut?
12. Pembelajaran muatan batik tersebut diajarkan untuk kelas berapa saja?

13. Menurut ibu seberapa penting pembelajaran muatan lokal batik harus diajarkan kepada siswa?

B. Pedoman Wawancara untuk Guru Muatan Lokal Batik SMP Negeri 2 Godean

1. Apakah pembelajaran muatan lokal batik pada awal dilaksanakannya mengacu pada kurikulum yang digunakan di sekolah secara umum?
2. Kurikulum apa dan tahun berapa yang dijadikan acuan pembelajaran muatan lokal batik ini?
3. Siapa yang membuat rencana pembelajaran atau silabus muatan lokal batik?
4. Apakah silabus tersebut mengikuti acuan yang ada pada kurikulum tersebut?
5. Berapa jumlah siswa kelas VII yang mengikuti pelajaran muatan lokal batik?
6. Berapa alokasi waktu pelajaran muatan lokal batik dalam satu minggu?
7. Materi apa saja yang diajarkan dalam pembelajaran muatan lokal batik?
8. Cara penilaian pembelajaran muatan lokal batik seperti apa?
9. Sumber belajar pembelajaran tersebut dari apa saja?
10. Apakah alat dan bahan praktek pembuatan batik sudah disediakan dari sekolah atau tidak?
11. Bagaimana teknik guru menyampaikan materi teori dan praktek pada siswa?
12. Strategi atau metode apa saja yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal batik?
13. Bagaimana respon siswa dengan diterapkannya strategi tersebut?
14. Apa alasan menggunakan strategi tersebut?
15. Adakah media pembelajaran yang digunakan, apa saja media tersebut?

16. Apa saja hasil pembelajaran muatan lokal batik dari awal dilaksanakan sampai dengan sekarang ini?
17. Karya siswa tersebut murni dari siswa atau ada sebagian yang dikerjakan oleh guru?
18. Karya siswa apa saja yang membanggakan guru?
19. Adakah kendala yang dihadapi guru dalam mengajar muatan lokal batik, jika ada bagaimana cara mengatasi kendala tersebut?
20. Bagaimanakah sistem penilaian dalam pembelajaran muatan lokal batik?
21. Bagaimana kesan guru dalam pembelajaran muatan lokal batik?
22. Bagaimana minat siswa dalam mengikuti pembelajaran muatan lokal batik?

C. Pedoman Wawancara untuk Siswa Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean

1. Apakah kamu senang mengikuti pembelajaran muatan lokal batik? Kenapa?
2. Apakah kamu dapat menerima materi pembelajaran dengan baik?
3. Kamu lebih senang belajar batik secara teori atau praktek?
4. Materi teori apa saja yang diberikan oleh guru?
5. Tugas praktek apa saja yang harus dikerjakan?
6. Apakah bahan dan alat praktek pembuatan batik sudah disediakan di sekolah atau tidak?
7. Apakah ada kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran muatan lokal batik?
8. Apakah mata pelajaran muatan lokal batik menambah wawasan?
9. Bagaimana kesan siswa dalam mempelajari batik di sekolah?

PEDOMAN DOKUMENTASI

Aspek yang ingin diketahui dalam penelitian dengan teknik dokumentasi ini adalah tentang pembelajaran muatan lokla batik di kelas VII C SMP Negeri 2 Godean yang meliputi :

A. Dokumen tertulis

1. Profil sekolah
2. Kurikulum SMP Negeri 2 Godean Sleman
3. Administrasi guru bidang studi muatan lokal batik
4. Silabus pembelajaran muatan lokal batik
5. RPP muatan lokal batik kelas VII
6. Presensi siswa
7. Nilai hasil evaluasi mata pelajaran muatan lokal batik
8. Dokumen gambar/foto kegiatan SMP Negeri 2 Godean
9. Dokumen perangkat pembelajaran muatan lokal batik
10. Dokumen hasil karya batik siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Godean



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAH RAGA

SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 2 GODEAN

Alamat : Karangmalang, Sidomoyo, Godean, Sleman, Yogyakarta (0274) 7114120, 55564

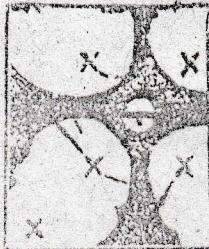
Ulangan Kenaikan Kelas

Tahun Pelajaran 2012/2013

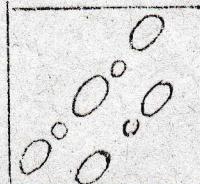
Mata Pelajaran : Ketrampilan Batik
Kelas : VII
Hari/ tanggal : Senin, 3 Desember 2012
Waktu : 90 menit

Petunjuk:

1. Bacalah dca sebelum mengerjakan.
2. Periksalah soal terlebih dahulu sebelum mengerjakan.
3. Berilah tanda silang pada jawaban yang dianggap benar



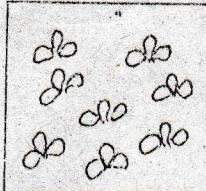
1. Gambar disamping adalah motif batik
 - a. Kawung Beton
 - b. Kawung Prabu
 - c. Parang Rusak
 - d. Parang Kusuma
2. Motif batik Kawung Beton termasuk motif....
 - a. Geometris
 - b. Non geometris
 - c. Flora
 - d. Fauna
3. Motif batik Kawung Prabu adalah bentuk motif batik :
 - a. Klasik
 - b. Modern
 - c. Kaligrafi
 - d. Kontemporer
4. Motif batik klasik yang sumber ilhamnya dari bentuk kulit jagung kering adalah
 - a. Merang Kecer
 - b. Kawung Beton
 - c. Parang Rusak
 - d. Parang Kusumo
5. Bentuk motif batik Parang, Sumber ilhamnya dari....
 - a. Kulit jagung kering
 - b. Batu karang di laut
 - c. Pisau atau parang
 - d. Burung garuda
6. Motif batik lung-lungan, Boketan, dan Semen adalah golongan motif....
 - a. Geometris
 - b. Non geometris
 - c. Garis-garis
 - d. Hewan
7. Ragam hias/ motif dari Yogyakarta....
 - a. Mega mendung
 - b. Kaligrafi
8. Bahan warna Indantren yang memerlukan alkali encer dengan panas 20°C-40°C adalah....
 - a. Indantren panas
 - b. Indantren dingin
 - c. Indantren normal
 - d. Indantren panas sekali
9. Bahan warna batik yang berupa cat warna eins adalah....
 - a. Prada
 - b. Procion
 - c. Indigosol
 - d. Basis
10. Larutan HCL adalah bahan pembangkit warna....
 - a. Naptol
 - b. Indigosol
 - c. Basis
 - d. Indantren
11. Unsur utama dalam membuat motif batik adalah....
 - a. Isen-isen
 - b. Ornament pokok
 - c. Ornament pelengkap
 - d. Garis pinggir
12. Ciri-ciri batik jogja dan solo adalah....
 - a. Warna beraneka ragam
 - b. Motif besar-besar
 - c. Ragam hias bersifat simbolis
 - d. Pengaruh kebudayaan asing terlihat kuat
13. Gambar disamping adalah motif isen-isen....
 - a. Cecek
 - b. Sawut
 - c. Upan-upan
 - d. Mata benik
14. Isen-isen di bawah ini cocok untuk mengisi motif....



14. Isen-isen di bawah ini cocok untuk mengisi motif....



15. Contoh bahan warna sintetis adalah....
a. Kulit pohon sécang
b. Rapide
c. Kulit pohon jambal
d. Daun indigo
16. Batik yang dikerjakan secara manual menggunakan canting baik pembuatan pola pembatikan dan pewarnaanya disebut....
a. Batik abstract
b. Batik cap
c. Batik printing
d. Batik tulis
17. Gambar di bawah ini adalah motif....
- a. Kawung beton
b. Parang rusak
c. Sawut
d. Truntum
18. Berikut ini bahan baku batik tulis yaitu....
a. Mori, kompor, canting
b. Kain mori, malam, pewarna
c. Pewarna batik, air, gawangan
d. Canting, wajan, kompor
19. Bahan untuk menghilangkan malam (melorot) adalah....
a. Malam dan wajan
b. Air dan tepung tapioca
c. HCL
d. Garam
20. Alat utama untuk membuat batik tulis halus yaitu....
a. Cap
b. Kuas
c. Canting
d. Sablon
21. Canting cucuk besar biasanya untuk
a. Membatik gambar isen-isen
b. Membatik garis pola
c. Menutup bidang/ mengeblok
d. Membuat efek warna retak
22. Contoh kain yang bisa dibatik adalah
a. Famatek
b. Katun
c. Drill
d. Broklat
23. Melorot menggunakan
a. Air dingin
b. Air mendidih
c. Air mineral
d. Air kapur sirih
24. Alat untuk ngemplong kain yang jumlahnya banyak adalah
a. Pukul besi
b. Arit
c. Palu kayu
d. Hammer
25. a. Sari bunga
b. Daun
c. Batang
d. Dasaran
26. a. Ember
b. Baskom
c. Kuas
d. Canting
27. Melorot menggunakan
a. Kompor, panci
b. Kompor, wajan
c. Kompor, baskom
d. Kompor, ember
28. Tokoh batik abstrak adalah
a. Bagong Kusudiarjo
b. Amri Yahya
c. Affandi
d. Didik Nini Thowok
29. Motif batik adalah gambar alam yang
a. Ditiru
b. Distilasi
c. Dijiplak
d. Ditata
30. Motif gurdo adalah stilasi dari
a. Burung dara
b. Burung garuda
c. Burung berkuda
d. Burung gagak
31. Motif kawung adalah stilasi dari bentuk
a. Daun
b. Bunga
c. Kulit jagung kering
d. Batu
32. Makna dari motif "sido mukti" adalah
a. Menjadi sukses
b. Menjadi sejahtera
c. Menjadi kaya
d. Menjadi bahagia dan sejahtera
33. Gambar isen-isen yang cocok untuk gambar stilasi daun adalah
a. Cecek krebyang
b. Sawut
c. Galaran
d. Gabah-gabahan
34. Batik Indonesia peninggalan asli nenek moyang asli bangsa Indonesia, maka kita wajib
a. Mengabadikan saja
b. Memusnahkan
c. Memetri
d. Melestarikan
35. Batik berasal dari kata ambatik, yang berarti
a. Menutup
b. Nyerat atau nulis
c. Menaptal
d. Melorot
36. Melorot artinya adalah
a. Menghilangkan lilin batik
b. Menghilangkan warna
c. Mencuci kain batik
d. Menghancurkan batik
37. Bentuk-bentuk lingkaran, garis lurus adalah bentuk dasar motif

37. Contoh motif geometris adalah....
- Ceplok
 - Geometris
 - Parang
 - Udan Riris
38. 
- Gambar di samping adalah gambar isen-isen.....
- Kembang Lombok
 - Kembang jeruk
 - Cecuk
 - Tapak dara
39. Batik yang menggunakan satu warna disebut....
- Batik laseman
 - Batik kelengan
 - Batik warna-warni
 - Batik klasik
40. Agar warnanya meresap, kain dipukul-pukul halus sebelum dibatik. Istilah dalam batik adalah....
- Diklowongi
 - Dikempong
 - Diblok
 - Diwarna
41. Untuk meletakkan kain agar mudah dibatik menggunakan....
- Gawangan
 - Ember
 - Panci
 - Gelas
42. Bahan untuk menggambar desain adalah....
- Canting
 - Kain
 - Kertas dan pewarna
 - Bolpoint
43. Motif abstrak yang terbentuk dari lengkungan, garis dan lingkaran adalah....
- Motif naturalis
 - Motif tumbuli-tumbuhan
 - Motif geometris
 - Motif binatang
44. Kain sintetis tidak bisa dibuat batik tulis, contoh kain sintetis adalah.....
- Katun
 - Prima
 - Tetoron
 - Berkolin
45. Malam yang paling bagus untuk membuat batik tulis halus adalah
- Malam gambar
 - Malam carik
 - Malam tembokan
 - Malam klowong
46. Garam/ diazo adalah pembangkit warna dari bahan warna
- Indigosol
 - Naptol
 - Rapide
 - Prozion
47. Ngeblok atau nemboki adalah
- Membatik garis-garis pola dengan canting
 - Menutup bidang dengan malam
 - Memberi gambar isian
 - Menggaris pinggiran
48. Diharapkan selalu dalam kecukupan dan kebahagiaan adalah filosofi atau makna dari motif batik
- Cuwiri
 - Sidomukti
 - Pamiluto
 - Parang kusumo
49. Kain batik yang dikenakan orang tua penganten yang maknanya memberi tuntunan adalah
- Nitik karawitan
 - Truntum
 - Parang
 - Kawung
50. Contoh motif batik dari daerah Cirebon adalah
- Mega mendung
 - Kawung raja
 - Pamiluto
 - Truntum

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Sri Wurjani, S.Pd.
NIP : 19690102 199702 2002
Jabatan : Guru/Urusan Kurikulum
Unit Kerja : SMP Negeri 2 Godean

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khairul Bariyah
NIM : 09207244020
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 2 Godean dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul “Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta”. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui
Kepala SMPN 2 Godean
Dinas Pendidikan dan Kebudayaan
SMP Negeri 2 Godean
Drs. Harryanto
NIP. 19540110 1982031 1 005

Yogyakarta, 01 April 2013

Urusan Kurikulum



Sri Wurjani, S.Pd.
NIP. 19690102 199702 2002

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Eni Supridiyati, S.Pd.

NIP : 19620101 198412 2006

Jabatan : Guru Muatan Lokal Batik

Unit Kerja : SMP Negeri 2 Godean

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khairul Bariyah

NIM : 09207244020

Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMP Negeri 2 Godean dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul “Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta”. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui

Kepala SMPN 2 Godean



Yogyakarta, 01 April 2013

Guru Muatan Lokal Batik

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Eni Supridiyati, S.Pd.'

Eni Supridiyati, S.Pd.
NIP. 19620101 198412 2006

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Anny Habibah

Umur : 13

Pekerjaan : Pelajar

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khairul Bariyah

Nim : 09207244020

Prodi/jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di "SMP Negeri 2 Godean" dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2013

(..... 

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Alif Nur Faizzi

Umur : 13 thn

Pekerjaan : Pelajar

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khairul Bariyah

Nim : 09207244020

Prodi/jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di “SMP Negeri 2 Godean” dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul “Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta”. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2013


(...Alif Nur Faizzi....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Alysia Prameski Kusuma
Umur : 13 th
Pekerjaan : Pelajar

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khairul Bariyah
Nim : 09207244020
Prodi/jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di “SMP Negeri 2 Godean” dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul “Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta”. Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2013


(.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Andreas Yulianto

Umur : 13 th

Pekerjaan : Pelajar

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khairul Bariyah

Nim : 09207244020

Prodi/jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di "SMP Negeri 2 Godean" dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2013



(.....Andreas.....Yulianto.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

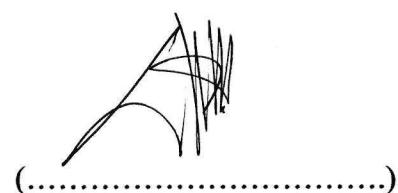
Nama : Yusnita Gofi Damayanti
Umur : 13 thn
Pekerjaan : Pelajar

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Khairul Bariyah
Nim : 09207244020
Prodi/jurusan : Pendidikan Seni Kerajinan/Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Bahasa dan Seni

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, di "SMP Negeri 2 Godean" dalam rangka penelitian tugas akhir skripsi yang berjudul "Pembelajaran Muatan Lokal Batik di Kelas VII C SMP Negeri 2 Godean Sleman Yogyakarta". Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, Maret 2013



(.....)